

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tahun 2012 merupakan periode awal kedatangan pengungsi dari luar negeri di Kota Makassar, mereka ditempatkan di area Kantor Imigrasi Kelas 1 Kota Makassar. Pada periode ini, para pengungsi hidup dalam kondisi yang sangat terbatas, dari ketersediaan ruang yang berdesakan di *camp* dengan pengungsi dari negara lain. Namun, pada tahun 2016 Pemerintah Indonesia meresmikan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2016 sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi pengungsi di Indonesia secara keseluruhan.

Pada tahun 2016, dikeluarkan PERPRES Nomor 125 tentang penanganan pengungsi asing di Indonesia, yang menetapkan pedoman untuk pendaftaran, perlindungan, dan bantuan pengungsi. Tujuannya adalah untuk memastikan pengungsi diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan standar internasional. Pemerintah Kota Makassar mengikuti peraturan tersebut dengan menempatkan para pengungsi Afganistan di sebuah rumah singgah atau *community house* di lingkungan masyarakat lokal. (suarasulsel.id, 2020)

Danny alias QA merupakan pengungsi asal Afgansitan yang merupakan etnis Hazara yang telah bermukim selama tujuh tahun di Kota Makassar. Peneliti memilih QA sebagai pembuka informasi dikarenakan dia merupakan salah satu pengungsi yang peduli tentang isu pengungsi di negara transit.<sup>1</sup> Keberadaan QA di

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi awal peneliti pada bulan Agustus-Oktober 2020 di Kota Makassar. Observasi awal dilakukan untuk melihat dan menemukan kondisi awal dilapangan mengenai interaksi antara pengungsi dan masyarakat lokal.

Kota Makassar disebabkan oleh konflik yang terjadi di Afganistan, konflik tersebut telah berlangsung selama lebih dari 40 tahun. Konflik ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Uni Soviet, Taliban, dan Amerika Serikat. Dampak dari konflik tersebut menyebabkan masyarakatnya terpaksa untuk keluar dari negara Afganistan untuk mendapatkan kondisi yang aman.<sup>2</sup>

Pengalaman para pengungsi dari negara konflik seperti Afganistan menjadi sangat menantang ketika mereka tiba di negara transit. Salah satu kesulitan utama yang mereka hadapi adalah kejutan budaya dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal yang memiliki budaya dan kebiasaan berbeda. Hambatan bahasa juga menambah masalah, sehingga sulit bagi pengungsi untuk berkomunikasi secara efektif dengan penduduk setempat. Perbedaan budaya dalam hal norma, nilai, dan adat istiadat dapat membuat kewalahan dan menyebabkan kecemasan dan depresi, yang menyebabkan isolasi sosial. Ketidaktahuan akan budaya dan kebiasaan sosial juga mempersulit pengungsi untuk berintegrasi dan merasa memiliki.

Selain perbedaan budaya, pengungsi dari negara konflik juga dapat menghadapi diskriminasi dari penduduk setempat di negara transit. Hal ini dapat semakin memperburuk kesulitan yang mereka hadapi saat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Mereka dapat dikenakan komentar menghina, stereotip sampai kekerasan fisik. masyarakat lokal dapat berdampak signifikan pada cara mereka beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baru.

QA alias Danny menuturkan bahwa ketika pertama kali ditempatkan di *community house* di Kota Makassar, ia mengalami stres ketika berinteraksi. Hal ini

---

<sup>2</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57760566>, 10 Juni 2022

dikarenakan sulit berkomunikasi dengan masyarakat lokal ketika melakukan kegiatan sosial ekonomi di lingkungan barunya. Dengan segala keterbatasannya QA menggunakan bahasa nonverbal dalam berkomunikasi, tetapi lama kelamaan Danny menuntut dirinya untuk mempelajari bahasa Indonesia.

“Setiap bulannya saya dikasi uang oleh IOM sebesar Rp.1.200.000,00- untuk orang dewasa dari 17 tahun keatas, sedangkan Rp.750.000,00- untuk anak-anak dari umur 1-16 tahun. Saya harus beli kebutuhan per-bulan seperti belanja makanan, beli baju, sampai naik pete-pete (angkot). Semua itu harus tahu bahasa Indonesia (dalam dialek Makassar), supaya orang lokal tidak bingung. Dari situ saya mulai untuk belajar bahasa Indonesia (dialek makassar) supaya gampang untuk bicara dengan orang sini, karena saya tidak tahu sampai kapan di Makassar.<sup>3</sup>

Pada tanggal 10 Agustus 2020, peneliti pertama kali mengundang seorang informan yang dikenal sebagai "QA" untuk bertemu di Cafe Boeken Huis yang berlokasi di Jalan Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar, guna memulai proses pengumpulan informasi awal. Sebelumnya, peneliti telah berkomunikasi dengan QA melalui aplikasi WhatsApp dan Instagram karena QA tinggal di Bumi Tamalanrea Permai (BTP), yang merupakan *community house* yang dijaga oleh pengamanan dari kantor imigrasi dan memerlukan surat izin penelitian untuk dapat melakukan wawancara. Karena QA tidak diperbolehkan berbicara dengan orang lokal di *community house*, maka peneliti menjemputnya di lokasi yang berbeda. Saat bertemu pertama kali, peneliti mengamati bahwa QA sangat mahir dalam berbahasa Indonesia dengan dialek Makassar, hal tersebut sangat membantu dalam proses penggalian informasi awal mengenai pengungsi di Kota Makassar.

---

<sup>3</sup> (Wawancara dengan informan QA tanggal 10 Agustus 2020)

Seperti dengan penuturan QA, Para pengungsi Afganistan beraliran Syiah yang bermukim sementara di Kota Makassar pernah melakukan tradisi Karbala, yaitu sebuah ritual keagamaan dan kebudayaan yang menjadi identitas orang-orang yang menganut Islam Syiah. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati kematian Sayyidina Husain Radhiallahu ‘Anhu, cucu Rasulullah Muhammad SAW, yang meninggal dipenggal saat melakukan perang. Ritual ini dilakukan pada Hari Asyura, bertepatan dengan hari kematian Imam Husain.

Tradisi ini mengalami penolakan dari masyarakat lokal Kota Makassar yang dipicu konfrontasi FPI (Front Pembela Islam). Tahun 2016, sekitar 100 orang FPI berdatangan ke pemukiman pengungsi dan menciptakan kegaduhan, sehingga masyarakat lokal yang tinggal di sekitar pemukiman pengungsi kaget akan kegaduhan tersebut. FPI memberitahukan kepada masyarakat lokal yang hadir dan menonton tradisi itu bahwa kegiatan tersebut (*karbala*) adalah kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. (Detiknews, 2012)

FPI menganggap bahwa tradisi *karbala* tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang menyiksa diri sendiri karena tradisi ini berisi tindakan mencambuk tali rotan ke tubuh sampai berdarah. FPI menganggap Islam Syiah dan tradisinya bukan merupakan bagian dari Islam karena banyak perbedaan dengan paham Sunni yang mereka anut kebanyakan orang Indonesia. Penolakan ini berakibat pada prasangka identitas pengungsi Afganistan ini sebagai sesuatu yang negatif di lingkungan masyarakat Kota Makassar, serta aksi penolakan tersebut menjadi pengetahuan awal masyarakat lokal mengenai identitas pengungsi asal Afganistan. Kejadian tersebut merupakan dampak dari pengungsi di Kota Makassar tinggal

berdampingan dengan masyarakat lokal dan menciptakan sebuah interaksi antara subkultur yang berbeda.

Pengalaman yang dimiliki oleh pengungsi Afganistan di Kota Makassar merupakan titik awal peneliti mengetahui bahwa selama ini pengungsi asal Afganistan memiliki ketakutan yang sangat besar terhadap konflik yang dapat merugikan mereka selama di Kota Makassar. Bagi pengungsi, hal tersebut akan menimbulkan kerugian seperti diusir dan mendapatkan tindakan kekerasan fisik maupun verbal dari masyarakat lokal. Pengalaman QA menjadi awalan untuk mengetahui tentang identitas yang dimiliki oleh para pengungsi Afganistan.

Jejak konflik tersebut dapat dilacak dalam relasi masyarakat sehari-hari, hal tersebut dimapankan dalam lisan masyarakat dalam tahun ke tahun. Stigmatisasi bahwa orang Islam beraliran Syiah adalah aliran yang bertentangan dengan aliran Islam yang dianut di Indonesia dan merupakan sumber konflik yang telah dibuktikan dalam kasus tradisi *Karbala*. Awal tahun Pengungsi Afganistan bermukim di *community house*, mereka mendapatkan stereotip dan stigmatisasi serta perlakuan kurang baik.

Penempatan di Indonesia bukan menjadi pilihan para pengungsi Afgansitan tersebut. Penempatan dipilih oleh UNHCR (*United Nations High Commissioner Of Refugee*) dengan beberapa pertimbangan dan prosedur. Tercatat dalam data UNHCR ada sebanyak 70,8 juta orang berstatus sebagai orang yang tidak memiliki kewarganegaraan, pencari suaka, dan pengungsi. Somalia, Irak, Iran, Myanmar dan Afganistan merupakan negara yang banyak menyumbang pengungsi di dunia khususnya di Indonesia. Penduduk terbanyak pencari suaka tersebut datang dari

negara Afganistan<sup>4</sup>, (UNHCR, 2017) Jumlah tersebut bukan nominal yang sedikit, data ini menunjukkan sekitar 7.490 orang tidak memiliki status, tempat tinggal, punya trauma akan konflik, dan menjadi korban perang di negaranya<sup>5</sup>.

Indonesia telah menerima para pengungsi sejak tahun 1990-an, walaupun tahun tersebut mengalami penurunan, jumlah kedatangan pencari suaka ke Indonesia meningkat kembali pada tahun 2000 sampai 2002. Meskipun jumlah kedatangan para pengungsi mengalami penurunan kembali pada tahun 2003 sampai 2008, tren kedatangan kembali meningkat pada tahun 2009 dengan jumlah pengungsi sebanyak 3.230 yang ingin mendapatkan perlindungan melalui UNHCR. Keberadaan para Pengungsi Afganistan tersebar di Jakarta, Medan, Pekanbaru, Tanjung Pinang, Makassar, dan Kupang. Kondisi tersebut mengharuskan mereka melakukan interaksi dengan cara berkomunikasi dengan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya yang ada di Indonesia. (UNHCR, 2017)

Peneliti menganggap bahwa fenomena ini penting untuk diteliti karena Indonesia memiliki beragam budaya dan keyakinan sehingga menciptakan sebuah masyarakat yang multikultur. Begitu pula ketika masyarakat lokal Kota Makassar harus menerima keberadaan pengungsi asal Afganistan untuk tinggal dalam lingkungan sosial secara Bersama-sama. Muncul sebuah pertanyaan, “dapatkah

---

<sup>4</sup> Data kedatangan pencari suaka yang mendaftarkan diri di UNHCR dari tahun ke tahun, diantaranya 385 di tahun 2008; 3.230 pada tahun 2009; 3.905 pada tahun 2010; 4.052 di tahun 2011; 7.223 di tahun 2012; 8.332 di tahun 2013; 5.659 di tahun 2014; 4.426 di tahun 2015; 3.112 di tahun 2016. Terdapat 13.416 pengungsi di Indonesia hingga Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 7.490 atau 55,8% pengungsi berasal dari Afganistan.

<sup>5</sup> Data tahun 2021 menunjukkan dari 2,6 juta jiwa penduduk asal Afganistan tercatat sebagai pencari suaka, ini menunjukkan ada sebanyak 7.490 orang yang berada di Indonesia. Jumlah tersebut bukan nominal yang sedikit, data ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki status, tempat tinggal, trauma akan konflik, menjadi korban perang di negaranya.

mereka melakukan komunikasi yang harmonis atau paling tidak dapat menangani konflik di antara mereka?”, dalam buku Prof. Alo Liliweri yang berjudul prasangka, konflik dan Komunikasi Antarbudaya terdapat satu bagian yang membahas mengenai sikap dan prasangka antar etnik. Terkadang seseorang tidak sadar mengatakan sesuatu yang tidak disengaja kepada orang lain tentang prasangka terhadap etnis lain. Sebagai contoh “Saya tidak mengerti mengapa dia sebagai orang bugis melakukan hal tersebut”, jadi bentuk pemikiran, perasaan, dan tindakan seseorang merupakan sikap terhadap etnis tersebut. Sikap yang dimaksud bersifat positif dan negatif, dimana sikap positif bersifat menyenangkan, membanggakan, menyanjung, dan berprasangka baik. Serta sikap negatif berupa sesuatu yang kurang menyenangkan, memaki, menjengkelkan, dan berprasangka buruk terhadap etnis tertentu. (Liliweri, 2018, p. 366)

Sikap sering kali mewakili cara pandang seseorang untuk melihat dan menilai orang lain, cara pandang tersebut ditentukan oleh besar kecilnya “jendela” yang digunakan. Dalam buku Alo Liliweri, ia mengatakan bahwa jendela yang besar akan memungkinkan seseorang untuk melihat sesuatu yang lebih luas dan sebaliknya (Liliweri, 2018, p. 367). Pada sebuah informasi, “jendela” itu berfungsi sebagai bingkai yang merupakan gambaran dari sikap kita tentang prasangka terhadap orang lain.

Sikap menurut Martin Fishbein adalah sesuatu yang dipelajari dan diadopsi untuk merespon suatu objek dalam situasi tertentu dari peristiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sikap dan prasangka merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Sikap merupakan kajian dari ilmu

psikologi yang merambah ke ilmu sosiologi disebabkan oleh sikap antar etnis dalam kasus politik, ekonomi dan budaya. Penelitian pertama yang membahas tentang sikap dan prasangka adalah diskriminasi kulit putih terhadap kulit hitam (*Anti Black Prejudice*) di Amerika pada tahun 1920 an oleh Giles dan Evans (1986). Sikap diskriminasi ini merupakan stereotip yang bersifat kolektif yang disebabkan perbedaan identitas ras, etnis dan kelas sosial.

Kasus yang lain adalah diskriminasi etnis Rohingya akibat perbedaan identitas agama dan etnis di Myanmar. Penduduk Myanmar tidak pernah mengakui keberadaan etnis Rohingya sebagai etnis asli Burma, stereotip yang disematkan kepada muslim Rohingnya sebagai “Muslim Arakan”, “Muslim Burma” atau “Bengal dari Burma” adalah nama-nama yang disematkan kepada Rohingya sebagai bahan ejekan yang bersifat merendahkan atau negative (Liliweri, 2018, p. 364). Serta konflik etnis cina dan bumiputera di Malaysia pada 13 Mei 1969 akibat perbedaan ideologi politik, konflik ini menghasilkan banyak korban jiwa (Ramli & Awang, 2018). Sehingga tidak bisa dipungkiri, bahwa interaksi antara identitas yang berbeda akan menimbulkan konflik, dimana konflik tersebut berawal dari prasangka dari identitas tertentu.

Setelah melakukan pra-penelitian menggunakan metode observasi secara partisipan selama tiga minggu dan non-partisipan selama dua minggu. Peneliti menemukan bahwa stereotip masyarakat lokal terhadap pengungsi asal Afganistan dan sampai saat ini masih bertahan dalam struktur masyarakat Bugis & Makassar yang tinggal di daerah penampungan sementara pengungsi. Menurut peneliti, jika stereotip ini terus menerus diproduksi maka akan terjadi konflik yang



mengakibatkan kerugian berbagai pihak dan tidak mustahil akan terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) antar kelompok sosial dalam masyarakat Kota Makassar.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk melihat alasan, proses, dan bentuk adaptasi pengungsi Afganistan di Kota Makassar. 10 tahun terakhir, terdapat beberapa peneliti ranah ilmu komunikasi budaya yang membahas tentang pengungsi luar negeri. Kecenderungan ini dikarenakan banyaknya jumlah pengungsi dari Timur Tengah, Afrika dan Asia Tenggara yang ingin mencari suaka di negara ketiga seperti Australia dan negara yang meratifikasi Konferensi Jenewa. Deddy Mulyana<sup>6</sup>, Ringgo Eldapi<sup>7</sup>, Indra Lestari<sup>8</sup>, Sri Hapsari Wijayanti<sup>9</sup> telah menulis riset tentang bagaimana pengungsi bertahan dalam lingkungan sosial baru baik di negara transit dan di negara-negara penerima suaka (Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan Selandia Baru).

Peneliti pertama adalah Deddy Mulyana yang meneliti tentang konstruksi identitas imigran Indonesia di Melbourne, Australia. Identitas tersebut terdiri dari beberapa kategori yang masing-masing memiliki batas etnik (*ethnic boundary*). Para imigran ini aktif dalam mengkonstruksi identitas etnik mereka menjadi identitas etnis bersifat dinamis dan cair. Selanjutnya Ringgo Eldapi meneliti pengungsi asal Afganistan di Pekanbaru dari sudut pandang fenomenologi, Ia menganalisis motif para pengungsi dan bagaimana mereka memaknai identitas

---

<sup>6</sup>Guru besar FIKOM Universitas Padjadjaran, Bandung.

<sup>7</sup>Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Riau yang merupakan alumni mahasiswa doktoral Universitas Padjadjaran Bandung.

<sup>8</sup>Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo yang merupakan alumni mahasiswa magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

<sup>9</sup>Berasal dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

mereka sebagai pengungsi. Adapun Saudari Indra Lestari meneliti pengungsi Asal Afganistan dengan melihat kompetensi komunikasi yang mereka miliki dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal Kota Makassar. Sedangkan saudari Sri Hapsari meneliti tentang kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

Pada konteks ini, penelitian mengenai adaptasi pengungsi dan penanganan konflik mereka dengan masyarakat lokal di Kota Makassar merupakan suatu hal yang belum tereksplorasi oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini untuk menjadi sumber informasi yang berharga dan bermanfaat bagi studi tentang adaptasi pengungsi dan konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan penanganan masalah ini secara lebih efektif dan terencana di masa depan.

### **1.1.1 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

#### **1.1.1.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini berfokus pada adaptasi lintas budaya pengungsi Afganistan di Kota Makassar. Fokus penelitian ini memerlukan elaborasi yang lebih rinci dan mendalam pada beberapa aspek yang relevan, yang harus dipertanyakan dan dijawab dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang relevan untuk mengungkap dan memahami masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

### **1.1.1.2 Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana Pengungsi Afganistan yang beretnis Hazara beradaptasi ke dalam lingkungan sosial di Kota Makassar, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa pengungsi asal Afganistan melakukan migrasi dari negaranya?
2. Bagaimana adaptasi lintas budaya pengungsi Afganistan di Kota Makassar?
3. Bagaimana hasil adaptasi lintas budaya pengungsi Afganistan di Kota Makassar?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah tujuan atau target yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian dapat beragam tergantung dari jenis penelitian dan masalah yang hendak diselesaikan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan, proses, dan bentuk adaptasi lintas budaya pengungsi Afganistan di Kota Makassar. Pengungsi asal Afganistan hidup dalam nilai dan norma yang telah ada sebelum mereka berada di lingkungan sosial tersebut. Secara spesifik melalui analisis dan elaborasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Alasan pengungsi Afganistan menjadi seorang pengungsi Kota Makassar, dengan artian penelitian akan mengidentifikasi dan mendalami faktor-faktor

yang mendorong para pengungsi dari Afganistan untuk melakukan migrasi dan beradaptasi di Kota Makassar.

2. Proses adaptasi lintas budaya pengungsi Afganistan di Kota Makassar. Penelitian ini akan menelusuri tahapan-tahapan yang dialami oleh pengungsi Afganistan dalam mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang berbeda selama di Kota Makassar.
3. Proses hasil adaptasi lintas budaya pengungsi Afgansitan di Kota Makassar. Penelitian akan mengeksplorasi dampak dari proses adaptasi yang telah dilalui oleh pengungsi Afganistan. Hasil dari adaptasi ini dapat mencakup aspek-aspek yang berdampak pada diri pengungsidi dalam kegiatan sosial dan ekonomi selama di Kota Makassar.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis, manfaat praktis dan metodologis.

#### **1.3.1 Manfaat Akademis**

Secara teoritis, peneliti dalam penelitian ini menemukan suatu kajian keilmuan yang dapat menyumbangkan kontribusi pada ranah akademis, terutama dalam bidang ilmu komunikasi khususnya Adaptasi lintas budaya, pengungsi, dan konflik. Penelitian komunikasi yang mengarah pada adaptasi lintas budaya pengungsi Afganistan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, riset ini diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bentuk interaksi, komunikasi, dan adaptasi individu yang berbeda budaya, khususnya perbedaan latar

budaya bangsa. Pada penelitian ini, peneliti melihat interseksi atau irisan antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal Kota Makassar yang tinggal bersamaan di Kota Makassar.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori perdamaian budaya dari Johan Galtung. Teori perdamaian budaya memiliki kebermanfaatan yang signifikan dalam konteks fenomena pengungsi dan masyarakat lokal. Teori ini menawarkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana budaya dapat menjadi sarana untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Pertama, teori perdamaian budaya mengakui pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks pengungsi, ketika masyarakat lokal menerima dan menghormati budaya para pengungsi, ini dapat menciptakan rasa inklusi dan mencegah terjadinya konflik atau ketegangan. Dengan saling memahami dan menghormati budaya satu sama lain, hubungan yang lebih harmonis dapat terbentuk. Kedua, teori ini menekankan pentingnya dialog antarbudaya. Dalam kasus pengungsi, masyarakat lokal dapat belajar tentang budaya baru yang dibawa oleh pengungsi dan sebaliknya. Dialog ini dapat membangun pemahaman dan empati, mengurangi stereotip negatif, dan menghasilkan integrasi yang lebih baik antara pengungsi dan masyarakat lokal.

Serta yang terakhir, teori perdamaian budaya juga mendorong penguatan identitas budaya positif. Dalam konteks pengungsi, ini berarti memperkuat identitas budaya pengungsi sebagai aset yang berharga bagi masyarakat lokal. Melalui promosi kesenian, musik, kuliner, dan kegiatan budaya lainnya, masyarakat lokal

dapat melihat keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan mereka sendiri.

Teori perdamaian budaya Galtung memiliki kebermanfaatan yang besar dalam mempromosikan harmoni, pemahaman, dan inklusi antara pengungsi dan masyarakat lokal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, potensi konflik dapat dikurangi, dan kolaborasi yang saling menguntungkan dapat terwujud, menciptakan lingkungan yang lebih damai dan berkelanjutan.

Sedangkan dari sisi metodologis, penelitian yang dilakukan pada kasus pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar dapat memberikan manfaat metodologis sebagai berikut; Pertama, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah pengungsi. Penelitian ini membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah pengungsi Afganistan dalam beradaptasi dan menangani konflik di lingkungan sementara mereka.

Mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema dengan artian dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema penting yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hal ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar berinteraksi dan bagaimana mereka memahami satu sama lain.

Memperoleh perspektif partisipan: Penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memperoleh perspektif partisipan dalam penelitian. Hal ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar mengalami perpindahan dan berinteraksi dengan lingkungan baru mereka.

Serta memperoleh gambaran holistik, riset ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran holistik tentang pengalaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada pengungsi Afganistan Kota Makassar. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memahami hubungan kompleks antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang bagaimana pengungsi Afganistan melakukan adaptasi di Kota Makassar, serta bagaimana keduanya menangani konflik dalam interaksi dalam ruang sosial. Pada riset ini, peneliti sadar bahwa adaptasi dibutuhkan oleh pengungsi Afganistan di Kota Makassar dalam menciptakan integrasi antar kelompok etnis. Serta menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang damai sebagai masyarakat yang berbeda budaya.

Penelitian ini juga menemukan model penanganan konflik berbasis nilai lokal, sehingga menjadi acuan model untuk penanganan konflik di Indonesia yang memiliki kasus yang sama. Serta yang paling penting, penelitian ini mampu menciptakan keharmonisan antar kelompok di beberapa wilayah yang berpotensi konflik di Indonesia maupun kasus tentang pengungsi di negara-negara transit.

## **1.4 Kajian Literatur**

Kajian literatur penelitian ini berfokus pada penelitian-penelitian terdahulu, teori, dan konsep dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek yang relevan dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian kepustakaan ini juga menunjukkan keaslian dan kekhasan peneliti tentang adaptasi pengungsi

Afganistan (Etnis Hazara) di Kota Makassar, Sulawesi Selatan dalam menangani konflik dengan masyarakat lokal (Etnis Bugis & Makassar) Di Kota Makassar.

#### **1.4.1 Penelusuran Penelitian Terdahulu**

Dalam sub-bagian penelitian yang terdahulu, penulis melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan. Telaah ini mencakup aspek-aspek yang saling terkait, seperti teori, metode, perbedaan, dan kesamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dari telaah ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian serta menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber data dan perbandingan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini adalah komunikasi lintas budaya, interaksi antara pengungsi dan masyarakat lokal di tempat tujuan, serta upaya preventif dalam mengatasi konflik sosial, terutama yang berbasis agama dalam konteks nilai-nilai lokal.

Berangkat pada judul “Adaptasi Lintas Budaya Pengungsi di Negara Transit (Studi Kasus Adaptasi Lintas Budaya Pengungsi Afganistan dalam Penanganan Konflik Di Lingkungan Masyarakat Lokal Di Kota Makassar)”, peneliti akan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama adalah bidang komunikasi lintas budaya dan pengungsi dimulai dengan penelitian Yoki Susanto pada tahun 2017 (Yusanto, 2017), Ringgo Eldapi Yozani pada tahun 2018 (Yozani, 2018). Penelitian Yoki dengan Ringgo memiliki level yang sama yaitu level disertasi, tetapi yang berbeda adalah subjeknya. Yoki meneliti tentang orang asli Papua di Belanda sedangkan Ringgo tentang pengungsi Afganistan di Pekanbaru.



Jika ditinjau dari tujuan penelitian, Yoki dan Ringgo menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Dimana kedua peneliti ini akan melihat motif para imigran dan pengungsi dalam berkomunikasi dengan masyarakat asli di wilayah tersebut. Yoki dengan menggunakan teori fenomenologi, teori konstruksi realitas sosial, teori negosiasi muka (*face negotiation theory*), teori identitas kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau memahami komunikasi antarbudaya antar orang asli Papua di Belanda. Selain itu, untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya orang asli Papua di Belanda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pentingnya untuk mengkonstruksi jati diri, sosial budaya dan kepercayaan diri orang asli Papua untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang Belanda sebagai bentuk integrasi.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji konstruksi orang asli Papua (OAP) di Belanda dalam konteks interpretasi orang Papua, mengkaji motif komunikasi OAP di Belanda dalam konteks konstruksi identitas dan pengalaman orang asli Papua, menggali komunikasi OAP di Belanda dalam konteks nilai-nilai sosial dan kepercayaan serta menggali pentingnya kepercayaan diri Orang Asli Papua (OAP) dalam komunikasi di Belanda. Yoki menggunakan metode kualitatif yang akan sama digunakan oleh peneliti dalam jenis metodologi penelitian ini.

Hasil penelitiannya Yoki menemukan bahwa motif berkomunikasi orang asli Papua di Belanda, di antaranya adalah keinginan kuat untuk mempelajari bahasa Belanda, sebagai upaya untuk menyesuaikan diri di Belanda. Pengalaman Komunikasi orang asli Papua di Belanda mencakup pada orang asli Papua di

Belanda, seperti keluarga, kerabat terdekat dan orang Belanda dalam berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan, serta aktivitas politik dalam organisasi. Makna diri sebagai orang asli Papua, dimaknai bahwa orang asli Papua adalah pencari suaka di Belanda, yang suatu saat akan kembali ke tanah kelahirannya Papua. Sedangkan makna diri sebagai imigran di Belanda dan sudah naturalisasi sebagai warga negara Belanda menganggap bahwa Belanda adalah tanah airnya. Makna tentang Papua bagi orang asli Papua di Belanda adalah sebagai tanah kelahiran yang sangat dicintainya yang hingga kini masih terjajah dan suatu saat akan merdeka. Hasil yang terakhir orang asli Papua memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi di Belanda.

Sedangkan penelitian Ringgo juga menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis motif dari para pencari suaka asal Afganistan dalam melakukan migrasi secara ilegal dan berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru, menganalisis proses pemahaman dan kehidupan bermakna bagi pencari suaka berdasarkan pengalaman komunikasi antarbudaya di Kota Pekanbaru dan menemukan model komunikasi lintas budaya bagi pencari suaka di Kota Pekanbaru. Ringgo dalam penelitiannya menggunakan teori fenomenologi, teori interaksi simbolik, teori konstruksi atas realitas, teori sosial, dan teori identitas. Penelitian ini juga akan menggunakan beberapa teori dari penelitian Ringgo, namun yang berbeda adalah Ringgo fokus kepada Akomodasi Komunikasi lintas budaya para pengungsi imigran menggunakan studi fenomenologi, sedangkan peneliti akan fokus kepada adaptasi lintas budaya antara pengungsi dalam penanganan konflik sosial di Kota Makassar.

Ringgo menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa motif pencari suaka berinteraksi dengan masyarakat Kota Pekanbaru adalah motif bersosialisasi, motif ingin belajar, dan motif mencari hiburan atau sekedar menyalurkan hobi. Dalam komunikasi lintas budaya dengan masyarakat di Pekanbaru, para pencari suaka mengartikan dirinya sebagai pendatang gelap, korban perang, orang teraniaya dan berpikir seperti orang di Pekanbaru. Dua strategi yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya para pencari suaka, yaitu strategi konvergensi dan strategi divergensi. Adaptasi komunikasi antarbudaya pencari suaka meliputi adaptasi komunikasi verbal, adaptasi komunikasi nonverbal, adaptasi kesetaraan agama Islam, adaptasi dengan cara berpakaian dan beradaptasi dengan iklim kota yang sejuk. (Yozani, 2018)

Peneliti selanjutnya dari Febi Yadani S. dengan judul pengalaman komunikasi dan konsep diri pengungsi asal Afganistan di Kecamatan Rumbai (Yandani S. & Wirman, 2017) dan Nugrah Juniar Umar yang berjudul penggunaan simbol-simbol komunikasi nonverbal antara pengungsi Iran dan warga lokal di Makassar (Umar, 2018). Febi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Adapun teori yang digunakan adalah teori fenomenologi dari Rogers dan Interaksi simbolik Mead. Adapun tujuan dari penelitiannya adalah untuk menganalisis komunikasi pengungsi Afganistan di Kecamatan Rumbai, melihat konsep dan citra diri pengungsi Afganistan di Kecamatan Rumbai.

Dalam penelitian Febi menemukan bahwa pengalaman komunikasi adalah dikategorikan menjadi dua, yakni pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan pengalaman komunikasi. Citra diri para pengungsi Afganistan

adalah positif dan sekaligus negatif, tercermin dalam jati diri, citra diri, kepribadian sebagai pengungsi dan kemandirian atas dasar orang lain. Harga diri pengungsi Afganistan dari empat Informan, tiga orang memiliki harga diri positif dan satu orang memiliki harga diri negatif. (Yandani S. & Wirman, 2017)

Selanjutnya dalam penelitiannya, Nugrah menggunakan teori simbolik dan teori adaptasi budaya dengan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya, tetapi ia tidak mencantumkan jenis studi yang digunakan. Tujuan dari penelitiannya untuk melihat dan mengkategorikan penggunaan simbol-simbol komunikasi nonverbal dikalangan pengungsi Iran dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, kedua hambatan pengungsi Iran dalam menggunakan simbol-simbol saat berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Hasil yang ditemukan adalah pengungsi Iran menggunakan simbol-simbol saat berkomunikasi dengan warga lokal untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Pengungsi Iran juga mempelajari dan memahami simbol-simbol budaya lokal dan menggunakannya saat berinteraksi dengan warga lokal meskipun berbeda dengan budaya mereka. Seperti; anggukan dan senyuman. Serta yang kedua terdapat tiga hambatan dalam penggunaan simbol-simbol saat komunikasi nonverbal berlangsung yaitu; hambatan budaya, hambatan psikologi dan hambatan persepsi.

Setelah menelaah beberapa jurnal penelitian asal Indonesia mengenai komunikasi lintas budaya dan interaksi pengungsi dengan masyarakat lokal, peneliti belum menemukan riset yang berhubungan dengan pencegahan dan resolusi konflik antara pengungsi dan masyarakat lokal, mayoritas penelitian

cenderung kepada pengungsi itu sendiri dalam melihat diri mereka. Tetapi sisi lain, penelitian sebelumnya sangat memberikan pencerahan akan fakta-fakta di lapangan untuk dijadikan sumber dan komparasi kedepannya, serta dapat memperkaya hasil yang akan dianalisa.

Selanjutnya penelitian yang berhubungan dengan preventif dan resolusi konflik sosial menggunakan nilai kearifan lokal di masyarakat. Penelitian yang ditulis oleh H. H. Daniel Tamburian dengan judul penelitian komunikasi lintas budaya masyarakat Dayak dalam menjaga kerukunan umat beragama. Penelitian ini dimuat dalam jurnal komunikasi Universitas Tarumanegara tahun 2018 (Tamburian, 2018). Daniel menggunakan menggunakan metode kualitatif dan paradigma konstruktivis dalam penelitiannya. Tujuan dari penelitiannya untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya antara masyarakat adat Dayak dengan komunitas pendatang di Kota Sosok Kabupaten Sanggau dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Dilihat dari judul di atas, penelitian Daniel sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kehidupan masyarakat yang berasal dari latar belakang identitas yang berbeda, rawan akan konflik horizontal. Kehadiran pendatang dari berbagai etnis dan agama di Kota Sosok, Kabupaten Sanggau akan menimbulkan konflik baru jika tidak dikelola dengan pendekatan budaya oleh masyarakat setempat. Paradigma konstruktivis dengan metode kualitatif pilih oleh Daniel untuk metodologi penelitiannya dan teori konflik antar-budaya untuk menganalisis datanya.

Hasil dari penelitian Daniel menemukan bahwa kerukunan hidup antar masyarakat Dayak dengan pendatang dari suku lain yang berbeda agama dapat tetap terjadi selama para pendatang tersebut menghormati hukum adat yang berlaku di Kota Sosok, Kabupaten Sanggau. Masyarakat Dayak tidak pernah menolak kehadiran para pendatang bila para pendatang tersebut datang dengan niat damai dan tidak berniat merusak kerukunan yang selama ini telah terjaga. Penelitian Daniel memandang kerukunan hidup antar umat beragama adalah tujuan dari hidup dalam berkehidupan yang damai di Kota Sosok Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat dari sudut pandang atau kacamata masyarakat Dayak. (Tamburian, 2018)

Penelitian dari Idham Azwar, Idrus Affandi, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah yang berjudul *strengthening unity and harmony using local wisdom as a conflict resolution: an ethnographic study of Malay community in Pontianak* (Azwar, Affandi, Maftuh, & Malihah, 2019) digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitiannya mereka menggunakan teori kearifan lokal dan teori resolusi konflik, metode kualitatif, dan jenis studi etnografi. Dalam penelitiannya Idham dkk., bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Melayu Pontianak sebagai budaya masyarakat yang digunakan sebagai pencegahan dan resolusi konflik dalam memperkuat persatuan dan kesatuan.

Sehingga hasil penelitiannya menemukan bahwa peran kearifan lokal bagi masyarakat melayu dapat dijadikan sebagai resolusi konflik. Hal tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal dapat mengatur tatanan kehidupan, meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah karena kearifan lokal tampaknya

berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dengan harapan masyarakat Melayu dapat menyelesaikan masalah tanpa kekerasan fisik, karena kekerasan fisik tidak relevan lagi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah sebagai penyelesaian konflik. Jika kita dapat memahami, mengamalkan, dan menerapkan kearifan lokal maka dapat digunakan untuk menata ketentraman di masyarakat yang dimana terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu memperkokoh nilai-nilai agama dan peningkatan kesejahteraan dalam perdamaian di Kalimantan Barat (Azwar, Affandi, Maftuh, & Malihah, 2019).

Selanjutnya Penelitian dari Theodorus Pangalila, Bonaventura Ngarawula, Kridawati Sadhana, Apeles Lexi Lonto, Sjamsi Pasandaran yang mempublikasikan jurnalnya pada *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* yang berjudul kearifan lokal *si tou timou tumou tou* dalam membentuk toleransi masyarakat Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal *si tou timou tumou tou* dalam membentuk sikap toleransi Kota Tomohon, Sulawesi Utara. (Pangalila, Ngarawula, Sadhana, Lonto, & Pasandaran, 2018) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data masyarakat lokal dan pendatang, pemuka agama dan pemerintah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan menggunakan teori kearifan lokal. Sehingga hasil penelitian menemukan bahwa kearifan lokal *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi dasar pemikiran masyarakat Tomohon dan Minahasa pada umumnya. Sejak kecil, anak-anak telah dididik dan dianimasikan secara non-visual *si tou timou tumou tou* ini, dan terus dilakukan hingga mereka faham. Oleh karena itu kearifan lokal *tou timou tumou*

*tu* sangat berperan dalam membentuk sikap toleransi masyarakat Kota Tomohon di Sulawesi Utara. (Pangalila, Ngarawula, Sadhana, Lonto, & Pasandaran, 2018)

Terdapat penelitian yang sejenis untuk melihat hubungan antara komunikasi antar budaya dan pencegahan konflik yang berjudul kompetensi budaya, kearifan lokal dalam komunikasi antarbudaya untuk mencegah konflik dan membangun keharmonisan (studi kasus masyarakat muslim pribumi dan non-muslim etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang) yang merupakan tesis Muhammad Ivan Justine dari Universitas Multimedia Nusantara. (Ivan Justine, 2019)

Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui apa kompetensi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang untuk mencegah dan membangun keharmonisan. Adapun Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan paradigma post-positivistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk mengetahui model adaptasi yang digunakan oleh masyarakat muslim pribumi dan non-muslim etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang. Dalam berkomunikasi masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang menerapkan komponen motivasi dan pengetahuan sebagai kompetensi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim pribumi dan non-muslim etnis Tionghoa memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Kearifan lokal tersebut seperti toleransi (menghargai perbedaan agama, ras, dan suku), nilai (menanamkan serta mengikuti aturan dan norma yang berlaku), gemar berbagi/tolong menolong dan Tradisi (Festival Cisadane adalah tradisi yang hingga



saat ini masih dilakukan masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang). Dalam melakukan komunikasi, setiap individu dituntut untuk memiliki cara beradaptasi (konvergensi, divergensi, atau akomodasi berlebihan), hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang dimiliki masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang adalah bentuk konvergensi verbal dan nonverbal yang positif.

Penelitian yang terakhir untuk preventif dan resolusi konflik sosial menggunakan nilai kearifan lokal di masyarakat berasal dari penelitian Leni Erviana yang berjudul pencegahan konflik sosial keagamaan dalam masyarakat plural (studi pada forum kerukunan umat beragama “FKUB” Kabupaten Way Kanan) yang merupakan karya hasil akhir magister di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dilatarbelakangi oleh keragaman sosial, etnis, budaya yang muncul di Indonesia dan seringkali menimbulkan konflik pada bangsa Indonesia sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk meminimalisir potensi konflik yang muncul pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menemukan strategi pencegahan konflik sosial keagamaan pada masyarakat majemuk atau plural di Kabupaten Way Kanan. (Erviana, 2019)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian induksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa FKUB Kabupaten Way Kanan dalam mencegah konflik sosial keagamaan telah melakukan langkah-langkah strategi yaitu dengan menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem yaitu dengan melakukan

kegiatan: 1) Melaksanakan gelar rakor kerukunan umat beragama, 2) Deklarasi forum pemuda lintas agama, 3) Melakukan sosialisasi dan dialog kerukunan umat beragama 4) Sosialisasi pemilu damai, anti kampanye serta deklarasi menolak hoax, dan kemudian menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) Silaturahmi dan kerjasama dengan kamtibmas polres Way Kanan, 2) Kerjasama dengan penyuluh Agama Kabupaten Way Kanan, 3) Silaturahmi atau terjun langsung ke masyarakat dalam tiga bulan sekali, strategi tersebut yang dinilai sangat efektif dalam mencegah terjadinya konflik sosial keagamaan di wilayah Kabupaten Way Kanan untuk mewujudkan masyarakat plural bebas konflik.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai preventif dan resolusi konflik sosial menggunakan nilai kearifan lokal di masyarakat akan menjadi penguat penelitian ini, hal ini menunjukkan beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa nilai-nilai lokal dapat mencegah dan menjadi resolusi konflik sosial di masyarakat yang memiliki identitas etnis yang berbeda. Tetapi belum ada penelitian yang meneliti tentang preventif dan resolusi konflik pengungsi dan masyarakat lokal berbasis agama dalam hal ini sunni-syiah di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul konflik sunni-syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra keagamaan di masyarakat Sampang-Madura. Penelitian ini ditulis oleh Rachmah Ida & Laurentius Dyson dan dimuat di jurnal *Society, culture, and politic*, Universitas Airlangga pada tahun 2015 (Ida & Dyson, 2015). Konflik antara Muslim Sunni dan Syiah yang selanjutnya disebut sebagai konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang pada Agustus 2012 sebagai konflik identitas

kelompok. Keberadaan komunitas Muslim Syiah sebagai minoritas dan Sunni di Madura telah lama menjadi konflik intra-agama yang tersembunyi di pulau itu. Studi ini menemukan aspek sosial budaya dan politik dari konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang Madura dan menjelaskan pandangan kedua komunitas ini tentang keyakinan agama, nilai-nilai agama dan praktik sosial budaya di tempat mereka, dan bagaimana mereka memandang kelompok identitas agama lain yang berbeda satu sama lain.

Penelitian Rachmah Ida & Laurentius Dyson menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan, yaitu sejarah sosial budaya dan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan menggunakan data sekunder dari media massa, kebijakan pemerintah, dan literatur terkait. Hasil penelitian Rachmah Ida & Laurentius Dyson menunjukkan bahwa akar permasalahan yang muncul bermula dari permasalahan keluarga yang meluas hingga permasalahan masyarakat. Lalu hal itu yang kemudian menjalar ke permasalahan ideologi dan identitas kelompok agama. Perbedaan pandangan, persepsi dan sikap kelompok sunni dan syiah merupakan masalah utama dalam memperjuangkan kepentingan versi masing-masing tentang identitas agama dan keyakinan pada islam sejati. Akibatnya, dampak komunikasi intra-agama terhadap kehidupan terhenti dan lumpuh di antara kedua kelompok tersebut. Sejalan pada pada observasi awal peneliti, hasil penelitian Ida & Dyson membuktikan bahwa jejak permasalahan sunni-syiah di Indonesia masih terlihat jelas di Kota Makassar. Sehingga pada sampai saat ini peneliti akan melanjutkan penelitian yang akan dilakukan untuk menemukan titik tengah permasalahan tersebut.

Selanjutnya penelitian dari Alina Isac Alak yang berjudul *the sunni-shi'a conflict as reflected in the Romanian muslim community* memiliki tujuan untuk menganalisis persepsi para muallaf Rumania tentang konflik sunni-syiah dan pentingnya yang melekat padanya dalam survei skala kecil yang berpusat pada pengidentifikasian beberapa penyebabnya dan kemungkinan solusi perdamaian. Penelitian di atas menggunakan metode survei kepada 40 orang. 38 orang dengan status muallaf dan dua orang sebagai muslim yang berstatus etnis Tatar dan Turki. 40 orang ini terdiri dari 19 orang sunni, 9 orang syiah, 6 orang muslim biasa, dan 4 orang sunni beraliran salafi.

Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa para muslim tersebut memiliki pegangan masing-masing mengenai ideologi keagamaan dan berharap akar konflik tersebut dapat diselesaikan secara politik. Besar harapan mereka untuk tidak berkonflik sangat tinggi untuk mencapai sebuah perdamaian di Rumania. fakta lain ia temukan bahwa bahwa toleransi diidentifikasi sebagai nilai intrinsik Islam. Responden survei menekankan peran persahabatan sederhana dan hubungan komunikasi interpersonal yang normal antara orang-orang yang tergabung dalam dua sekte Islam sebagai cara yang sederhana dan efisien untuk menyangkal stereotip negatif (Alak, 2015).

Dalam penelitian yang akan dilakukan, sunni yang diwakili oleh masyarakat lokal dan penganut aliran syiah akan menggunakan penelitian terdahulu sebagai sumber referensi, pembandingan, dan apa yang menjadi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Melihat konflik sunni syiah memang bukan sesuatu hal yang baru di ranah akademik, tetapi peneliti

menemukan sesuatu hal fenomena yang khas dan unik pada kehidupan sosial masyarakat lokal etnis Bugis & Makassar dan Pengungsi dalam menggunakan identitas nilai lokal mereka dalam mempreventif dan menemukan resolusi konflik sosial di Kota Makassar.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas akan menjadi bahan sumber, perbandingan sebagai kebaruan untuk menjawab pertanyaan penelitian peneliti; Dalam pencarian lengkap dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti telah merangkumnya ke dalam sebuah matriks yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Matrik Penelitian-Penelitian Terdahulu 1**

No.	Ket.	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
1.	<b>Nama Peneliti</b>	Yoki Yusanto	Ringgo Eldapi Yozani	Nugrah Juniar Umar	Febi Yadani S.	H.H. Daniel Tamburian
2.	<b>Jenis, Sumber, Tahun Penelitian</b>	(Disertasi) FIKOM UNPAD/2017	(Disertasi) FIKOM UNPAD/2018	(Tesis) FISIP UNHAS/2018	(Jurnal) JOM FISIP UNRI/2017	(Jurnal) jurnal komunikasi Universitas Tarumanegara/2018
3.	<b>Judul penelitian</b>	Komunikasi Lintas Budaya Orang Asli Papua di Belanda	Komunikasi Lintas Budaya Pencari Suaka dengan Masyarakat Kota Pekanbaru (Studi Fenomenologi Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka yang Berada di	Penggunaan Simbol-Symbol Komunikasi Nonverbal Antara Pengungsi Iran dan Warga Lokal di Makassar.	Pengalaman komunikasi dan konsep diri pengungsi asal Afganistan di Kecamatan Rumbai	Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama

			Rumah Detensi Imigrasi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru)			
4.	<b>Teori</b>	Teori Konstruksi Realitas Sosial, Teori Negosiasi Muka (Face Negotiation Theory), Teori Identitas Kelompok	Teori Fenomenologi, Teori Interaksi Simbolik, Teori Konstruksi Sosial Realitas, Teori Identitas Sosial, Teori Akomodasi Komunikasi, serta Teori Adaptasi Lintas Budaya	Teori Akomodasi Komunikasi, Teori Interaksi Simbolik	Teori Fenomenologi Rogers, Teori Interaksi Simbolik	Teori Konflik Antar-budaya
5.	<b>Metode</b>	Kualitatif dengan analisis yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi	Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi	Metode deskriptif kualitatif	Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi	Kualitatif deskriptif
6.	<b>Hasil Penelitian</b>	Orang asli Papua memaknai Papua dengan kekecewaan terhadap Papua saat ini. Selanjutnya makna rasa rindu diwujudkan dengan sebuah cita-cita dan keinginan Orang Asli Papua (OAP) di	Motif berinteraksinya pencari suaka dengan masyarakat Kota Pekanbaru adalah motif ingin bersosialisasi, motif ingin belajar, serta motif untuk mencari hiburan atau sekedar menyalurkan hobi.	Pengungsi Iran menggunakan simbol-simbol saat berkomunikasi dengan warga lokal untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Pengungsi Iran juga mempelajari dan	Pengalaman komunikasi adalah dikategorikan menjadi dua, yakni pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan pengalaman komunikasi. Citra	Kerukunan hidup antar masyarakat Dayak dengan pendatang dari suku lain yang berbeda agama dapat tetap terjadi selama para pendatang tersebut menghormati hukum adat yang berlaku di Kota Sosok, Kabupaten

	<p>Belanda untuk dapat hidup di masa depan di Papua. Orang asli Papua di Belanda menampilkan identitas diri mereka sebagai orang Asli Papua dengan berbagai cara. Pengalaman Komunikasi Orang Asli Papua (OAP) di Belanda Pada Konteks Nilai-nilai Sosial dan Kepercayaan. Nilai-nilai sosial dan kepercayaan orang asli Papua, Nampak dengan jelas dan terungkap dalam derap langkah kehidupannya di Belanda. Makna Kepercayaan Diri Orang Asli Papua (OAP) dalam</p>	<p>Dalam berinteraksi lintas budaya dengan masyarakat Kota Pekanbaru, para pencari suaka memaknai diri mereka sebagai Imigran Ilegal, Korban Peperangan, orang yang teraniaya, serta menganggap sama dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Sedangkan komunikasi adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh para pencari suaka melalui dua strategi, yakni strategi konvergensi dan strategi divergensi. Komunikasi adaptasi lintas budaya yang dilakukan oleh pencari suaka antara lain beradaptasi dengan komunikasi verbal, adaptasi dengan</p>	<p>memahami simbol-simbol budaya lokal dan menggunakannya saat berinteraksi dengan warga lokal meskipun berbeda dengan budaya mereka. Seperti; anggukan dan senyuman. (2) Terdapat 3 hambatan dalam penggunaan simbol-simbol saat komunikasi nonverbal berlangsung yaitu; hambatan budaya, hambatan psikologi, dan hambatan persepsi.</p>	<p>diri para pengungsi Afganistan adalah positif dan sekaligus negatif, tercermin dalam jati diri, citra diri, kepribadian sebagai pengungsi dan kemandirian atas dasar orang lain. Harga diri pengungsi Afganistan dari empat Informan, tiga orang memiliki harga diri positif dan satu orang memiliki harga diri negatif.</p>	<p>Sanggau. Masyarakat Dayak tidak pernah menolak kehadiran para pendatang bila para pendatang tersebut datang dengan niatan damai dan tidak berniat merusak kerukunan yang selama ini telah terjaga. Penelitian ini memandang kerukunan hidup antar umat beragama di Kota Sosok Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat dari sudut pandang atau kacamata masyarakat Dayak. Hal ini pula yang menjadi kelemahan dari penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali informasi dan mengungkap</p>
--	--	---	---	---	--



		Berkomunikasi di Belanda, selain upacara pernikahan Orang asli Papua menikah di Gereja, bukan hanya untuk menyelesaikan syarat nikah sesuai tuntutan agama, tetapi di situ ada nilai-nilai sosial bagi orang asli Papua dalam kehidupannya.	komunikasi nonverbal, adaptasi dengan asas persamaan agama Islam, adaptasi dengan cara berpakaian, serta beradaptasi dengan iklim yang ada di Kota Pekanbaru.			
7.	<b>Kesamaan dengan Penelitian</b>	Sama-sama meneliti tentang orang yang bermigrasi dan kaum minoritas dalam sebuah struktur sosial.	Sama-sama meneliti tentang pengungsi dengan masyarakat lokal.	Sama-sama meneliti tentang pengungsi di Kota Makassar.	Sama-sama meneliti tentang pengungsi asal Afganistan.	Sama-sama meneliti tentang komunikasi lintas budaya dan pencegahan konflik antar umat beragama.
8.	<b>Perbedaan dengan Penelitian</b>	Penelitian Yoki membahas tentang orang Indonesia di belanda serta menggunakan fenomenologi untuk menganalisis hasilnya..	Penelitian Ringgo dilakukan di Pekanbaru dan menggunakan jenis studi fenomenologi untuk menganalisis hasil penelitiannya	Penelitian Nugrah berfokus pada pengungsi asal Iran sedangkan peneliti berfokus pada Pengungsi Afganistan.	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis pendekatan studi kasus sedangkan penelitian nugrah menggunakan fenomenologi yang melihat konsep diri	Penelitian Daniel membahas mengenai etnis Dayak dan etnis yang lainnya di Pulau Kalimantan

					para pengungsi Afganistan.	
--	--	--	--	--	-------------------------------	--

Tabel 1. 2 Matrik Penelitian-Penelitian Terdahulu 2

No.	Penelitian 6	Penelitian 7	Penelitian 8	Penelitian 9	Penelitian 10
1.	Idham Azwar, Idrus Affandi, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah	Theodorus Pangalila, Bonaventura Ngarawula, Kridawati Sadhana, Apeles Lexi Lonto, Sjamsi Pasandaran	Muhammad Ivan Justine	Rachmah Ida & Laurentius Dyson	Alina Isac Alak
2.	( <i>Proceeding</i> ) Taylor and Francis Group/2019	( <i>Proceeding</i> ) ICSS/2018	(Skripsi) Universitas Multimedia Nusantara/2019	(Jurnal) <i>Jurnal Society, culture, and politic</i> Universitas Airlangga/2015	(Jurnal) <i>Journal Loss and Trauma</i> /2015
3.	<i>Strengthening Unity And Harmony Using Local Wisdom As A Conflict Resolution: An Ethnographic Study Of Malay Community In Pontianak</i>	<i>Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi</i>	Kompetensi Budaya, Kearifan Lokal dalam Komunikasi Antarbudaya untuk Mencegah Konflik dan Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Masyarakat Muslim Pribumi dan Non Muslim Etnis Tionghoa di	Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di Sampang-Madura	<i>The Sunni-Shi'a Conflict As Reflected in The Romanian Muslim Community</i>

			Cina Benteng Kali Pasir Tangerang)		
4.	<i>Local Wisdom Conflict Resolution</i>	<i>Concept Local Wisdom</i>	Teori Akomodasi Komunikasi.	Teori Konflik Interreligius	Teori Konflik
5.	Kualitatif deskriptif dengan Pendekatan Etnografi	Kualitatif deskriptif	Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan paradigma post- positivistik.	Survey kualitatif dengan pendekatan yakni sosio- kultural historis.	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan survei
6.	Peran kearifan lokal bagi masyarakat melayu dapat dijadikan sebagai resolusi konflik. Hal tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal dapat mengatur tatanan kehidupan, meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah karena kearifan lokal tampaknya berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dengan harapan masyarakat Melayu dapat menyelesaikan	Kearifan lokal <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i> menjadi dasar pemikiran masyarakat Tomohon dan Minahasa pada umumnya. Sejak kecil, anak-anak telah dididik dan dianimasikan secara non-visual <i>si tou timou tumou tou</i> ini, dan terus dilakukan hingga mereka faham. Oleh karena itu kearifan lokal <i>tou timou tumou tou</i> sangat berperan dalam membentuk sikap toleransi masyarakat Kota	Masyarakat Muslim Pribumi dan non Muslim etnis Tionghoa memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Kearifan lokal tersebut seperti toleransi (menghargai perbedaan agama, ras, dan suku), nilai (menanamkan serta mengikuti aturan dan norma yang berlaku), gemar berbagi/tolong menolong dan Tradisi (Festival Cisadane adalah tradisi yang	Akar masalah konflik yang terjadi bermula dari persoalan keluarga yang meluas pada persoalan komunitas/komunal, yang kemudian menjalar pada persoalan ideologi dan identitas kelompok agama. Perbedaan pandangan, persepsi dan sikap kelompok Sunni dan Syiah menjadi isu kunci keduanya untuk memperjuangkan kepentingan identitas agama dan keyakinan atas Islam yang benar	Responden muslim tersebut memiliki pegangan masing-masing mengenai ideologi keagamaan dan berharap akar konflik tersebut dapat diselesaikan secara politik. Besar harapan mereka untuk tidak berkonflik sangat tinggi untuk mencapai sebuah perdamaian di Rumania. fakta lain ia temukan bahwa bahwa toleransi diidentifikasi sebagai nilai intrinsik Islam.

	<p>masalah tanpa kekerasan fisik, karena kekerasan fisik tidak relevan lagi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah sebagai penyelesaian konflik. Jika kita dapat memahami, mengamalkan, dan menerapkan kearifan lokal maka dapat digunakan untuk menata ketentraman di masyarakat yang dimana terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu memperkuat nilai-nilai agama dan peningkatan kesejahteraan dalam perdamaian di Kalimantan Barat</p>	<p>Tomohon di Sulawesi Utara.</p>	<p>hingga saat ini masih dilakukan masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang). Dalam melakukan komunikasi, tiap individu dituntut untuk memiliki cara beradaptasi (konvergensi, divergensi, atau akomodasi berlebihan), hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Akomodasi Komunikasi antarbudaya yang dimiliki masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang adalah bentuk konvergensi verbal dan nonverbal yang positif.</p>	<p>versi masing-masing. Akibatnya, dampak terhadap kehidupan Komunikasi intra-religius menjadi macet dan lumpuh di antara kedua kelompok tersebut.</p>	<p>Responden survei menekankan peran persahabatan sederhana dan hubungan komunikasi interpersonal yang normal antara orang-orang yang tergabung dalam dua sekte Islam sebagai cara yang sederhana dan efisien untuk menyangkal stereotip negatif.</p>
7.	<p>Sama-sama menganalisa bentuk pencegahan dan penyelesaian konflik</p>	<p>Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama akan melihat bentuk pencegahan konflik antar</p>	<p>Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat</p>	<p>Kesamaannya adalah sama-sama meneliti tentang konflik sunni dan syiah.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang persoalan konflik sunni dan syiah.</p>

	agama berbasis nilai masyarakat lokal	etnis melalui nilai-nilai lokal	bentuk pencegahan konflik antar etnis.		
8.	Perbedaan terletak pada jenis studi, lokasi, subjek penelitian, dan masyarakat lokal yang akan diteliti.	Pembedanya, penelitian di atas menggunakan nilai lokal etnis Minahasa, Sedangkan peneliti menggunakan nilai Bugis & Makassar.	Perbedaannya terlihat dari teori yang digunakan, subjek penelitian, dan lokasinya.	Penelitian Rachmah dan Dyson meneliti etnis yang sama tetapi memiliki aliran islam yang berbeda, sedangkan penelitian ini meneliti tentang etnis yang berbeda dan aliran islam yang berbeda pula.	Perbedaannya terlihat dari metode yang dipakai, serta negara yang diteliti.

**Tabel 1. 3 Matrik Penelitian-Penelitian Terdahulu Berdasarkan Paradigmanya**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Paradigma		
			Positivis	Konstruktivis	Kritis
1	Yoki Yusanto	Komunikasi Lintas Budaya Orang Asli Papua di Belanda	-	V	-
2	Ringgo Eldapi Yozani	Komunikasi Lintas Budaya Pencari Suaka dengan Masyarakat Kota Pekanbaru (Studi Fenomenologi Komunikasi Adaptasi	-	V	-

		Lintas Budaya Pencari Suaka yang Berada di Rumah Detensi Imigrasi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru)			
3	Nugrah Juniar Umar	Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal Antara Pengungsi Iran dan Warga Lokal di Makassar.	-	V	-
4	Febi Yadani S.	Pengalaman komunikasi dan konsep diri pengungsi asal Afganistan di Kecamatan Rumbai	-	V	-
5	H.H. Daniel Tamburion	Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama	-	V	-
6	Idham Azwar, Idrus Affandi, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah	<i>Strengthening Unity And Harmony Using Local Wisdom As A Conflict Resolution: An Ethnographic Study Of Malay Community In Pontianak</i>	-	V	-
7	Theodorus Pangalila, Bonaventura Ngarawula, Kridawati Sadhana, Apeles Lexi	<i>Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi</i>	-	V	-

	Lonto, Sjamsi Pasandaran				
<b>8</b>	Muhammad Ivan Justine	Kompetensi Budaya, Kearifan Lokal dalam Komunikasi Antarbudaya untuk Mencegah Konflik dan Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Masyarakat Muslim Pribumi dan Non-Muslim Etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang)	-	<b>V</b>	-
<b>9</b>	Rachmah Ida & Laurentius Dyson	Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di Sampang-Madura	-	-	<b>V</b>
<b>10</b>	Alina Isac Alak	<i>The Sunni-Shi'a Conflict As Reflected in The Romanian Muslim Community</i>	<b>V</b>	-	-

Disertasi penelitian yang dimaksud berfokus pada bagaimana pengungsi Afganistan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai proses dan bentuk hasil adaptasi yang digunakan para pengungsi, serta pola interaksi dan komunikasi yang terjalin antara dua kelompok etnis yang berbeda antara suku Hazara dan Bugis & Makassar di Kota Makassar. Peneliti mengidentifikasi strategi umum atau mekanisme penanggulangan yang digunakan pengungsi untuk mengatasi konflik sosial, seperti beradaptasi dengan norma budaya atau menemukan titik temu dengan individu dari latar belakang etnis yang berbeda.

## **1.4.2 Landasan Teoretik**

### ***1.4.2.1 Cross-Cultural Adaptation Theory***

*Cross-Cultural Adaptation Theory* (CCAT) atau yang dikenal dengan teori Adaptasi Lintas Budaya merupakan teori sosial-psikologis yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok beradaptasi dengan budaya baru. Ini dikembangkan oleh Young Yun Kim dan rekan-rekannya pada 1980-an, dan menyoroti proses penyesuaian dan adaptasi yang terjadi ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Teori tersebut menunjukkan bahwa adaptasi adalah proses bertahap yang melibatkan budaya tuan rumah dan budaya pendatang baru.

Teori ini juga memberikan dua model untuk menjelaskan “Mengapa” dan “Bagaimana” orang berubah ketika berinteraksi dengan lingkungan budaya baru. Perbedaan budaya dalam suatu masyarakat atau suatu negara pada era informasi ini



menarik perhatian para ahli komunikasi untuk mengembangkan teori komunikasi antarbudaya. Proses adaptasi lintas budaya dipengaruhi dengan berbagai faktor baik lingkungan, bahasa dan pengetahuan masyarakat itu sendiri.

Pendekatan teori adaptasi lintas budaya berdasarkan asumsi alamiah, yaitu manusia mempunyai sifat alamiah yang secara biologis mereka berkembang dan beradaptasi. Dalam Wiseman disebutkan:

Adaptasi merupakan tujuan hidup yang mendasar dan seseorang berbuat serta menyesuaikan diri sebagai suatu keberanian menghadapi tantangan lingkungan. Disamping itu adaptasi terhadap lingkungan sosial terjadi setelah berkomunikasi. Adaptasi terus terjadi pada diri individu sejauh mereka menggunakan lingkungan sosiokultural dari pesan yang mereka kirim dan mereka terima. (Wiseman, 1995: 173)

Demikian halnya adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang multidimensi dan beragam. Seseorang yang hidup di masyarakat yang baru ia kenal mempunyai tantangan yang beragam baik secara bahasa, sika masyarakat, sistem kepercayaan serta budaya yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Sehubungan dengan teori adaptasi lintas budaya, seorang asing harus melakukan sosialisasi ke dalam budaya atau subbudaya yang berbeda dan mungkin tidak bersahabat serta orang asing minimal tergantung kepada tuan rumah sekaligus menghadapi tantangan yang terus menerus sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru.

Dalam kelancaran berkomunikasi setiap orang asing berhadapan atau diharuskan komunikasi antarpribadi dengan tuan rumah dan komunikasi massa tuan rumah atau yang disebut dengan dimensi komunikasi sosial tuan rumah. Dimensi komunikasi etnik juga mengharuskan para komunikator lintas budaya menyesuaikan diri dengan komunikasi antarpribadi dengan tuan

rumah dan komunikasi massa etnik. Dan dimensi lingkungan meliputi kesediaan tuan rumah, penyesuaian dengan tuan rumah. Dan dimensi kecenderungan (predisposisi) seperti kesediaan menerima, etnisitas dan personality. Sedangkan dimensi transformasi antarbudaya adalah termasuk Kecocokan, kesehatan jiwa serta identitas antarbudaya (Wiseman, 1995: 188).

Young Yun Kim merupakan seorang ahli komunikasi yang mengembangkan teori adaptasi lintas budaya pada tahun 1977. Teori ini merupakan teori integratif adaptasi antar budaya yang menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Teori ini menjelaskan tiga tahap adaptasi lintas budaya, yaitu tahap krisis, tahap pemulihan, dan tahap penyesuaian (Kim, 1980)..

Pada tahap krisis, individu mengalami kebingungan dan kecemasan karena perbedaan budaya yang signifikan. Pada tahap pemulihan, individu mulai memahami budaya baru dan mencari cara untuk beradaptasi untuk mengurangi kecemasan tersebut. Pada tahap penyesuaian, individu telah berhasil menyesuaikan diri dengan budaya baru dan merasa nyaman di lingkungan tersebut (Berry, 1992).

Teori adaptasi lintas budaya oleh Young Yun Kim juga menjelaskan hubungan antara stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Teori ini mengilustrasikan bahwa melalui interaksi secara terus-menerus akan melalui fase stres, adaptasi, dan pertumbuhan, awalnya fluktuasi intens dalam dinamika stres-adaptasi-pertumbuhan akan mereda saat individu mencapai keberhasilan psikologis dan fungsional yang lebih besar dalam berinteraksi dengan lingkungan tuan rumah. Hal ini dapat mengarah pada pertumbuhan pribadi yang lebih baik dan pengembangan keterampilan adaptasi (Kim, 1980).

Teori ini memiliki 3 asumsi dalam implementasinya, pertama Manusia memiliki dorongan pengorganisasian diri bawaan dan kapasitas untuk beradaptasi

dengan tantangan lingkungan. Kedua Adaptasi individu terhadap lingkungan budaya tertentu terjadi di dalam dan melalui komunikasi. Serta yang ketiga, Adaptasi adalah proses yang kompleks dan dinamis yang membawa transformasi kualitatif dari individu (Kim, 1980).

1. Manusia memiliki dorongan pengorganisasian diri bawaan dan kapasitas untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan.

Asumsi yang pertama pada teori adaptasi lintas budaya Young Yun Kim menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan pengaturan diri bawaan dan kapasitas untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia memiliki motivasi intrinsik untuk beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan baru, dan kemampuan ini melekat pada sifat manusia.

Menurut teori ini, kapasitas adaptasi ini berakar pada biologi dan evolusi manusia. Hal ini adalah hasil dari plastisitas otak manusia dan kemampuannya untuk mengatur ulang dirinya sendiri sebagai respons terhadap pengalaman dan tantangan di lingkungan barunya. Akibatnya, individu memiliki kapasitas untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan budaya dan sosial yang baru.

Asumsi Kim juga menunjukkan bahwa manusia adalah agen aktif dalam adaptasinya sendiri. Mereka bukan penerima budaya yang pasif, melainkan aktif terlibat dengan lingkungan mereka, mencari pengalaman baru, dan membuat pilihan yang memfasilitasi adaptasi mereka. Perspektif ini

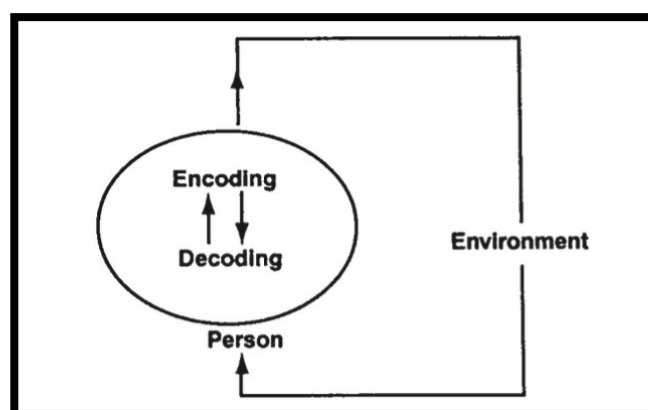
menyoroti pentingnya agen individu dan tanggung jawab pribadi dalam proses adaptasi lintas budaya.

Secara keseluruhan, Asumsi 1 dari teori adaptasi lintas budaya menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan mendasar untuk beradaptasi, dan kemampuan ini merupakan hasil dari faktor biologis dan psikologis. Ini menekankan pentingnya agensi individu dan keterlibatan aktif dalam proses adaptasi lintas budaya.

2. Adaptasi individu terhadap lingkungan budaya tertentu terjadi di dalam dan melalui komunikasi.

Manusia secara terus menerus bertukar informasi dengan lingkungannya melalui kegiatan komunikasi. Perubahan adaptif terjadi selama individu terlibat dalam lingkungan sosiokultural tertentu melalui dua aktivitas komunikasi dasar, yaitu *encoding* dan *decoding* pesan.

**Gambar 1. 1 Komunikasi sebagai Proses Interaksi antara Manusia dan Lingkungan**



Sumber gambar (Kim, 1980)

Proses interaktif pada gambar 1.1, individu menghasilkan keluaran informasi ke lingkungannya serta secara internal menghasilkan makna untuk masukan atau umpan balik informasi. Umpan balik positif meningkatkan perbedaan antara kondisi yang diinginkan dan saat ini, menghasilkan perubahan internal, sedangkan umpan balik negatif mengurangi perbedaan dan berfungsi untuk menjaga stabilitas.

Pesan tersebut juga mencakup pesan nonverbal yang lebih spontan dan ekspresif yang seringkali tidak disengaja dan tersirat. Seperti yang ditunjukkan oleh Watzlawick, Beavin, dan Jackson (1967), "Seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi." Artinya adaptasi terjadi ketika individu selama mereka hidup dan tetap berhubungan dengan lingkungan tertentu. Sebagai pengirim pesan, individu "merekam, mengamati/menganalisis, dan mempromosikan proses dialektis mereka ke dalam lingkungan sosialnya. Asumsi yang kedua didasarkan pada gagasan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain dalam konteks budaya baru. Komunikasi adalah proses dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan elemen verbal dan nonverbal, seperti bahasa tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah. Komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman tentang norma dan nilai budaya, termasuk bahasa, kebiasaan, dan kepercayaan. Komunikasi dapat menjadi sumber stres dan kecemasan bagi individu yang beradaptasi dengan lingkungan budaya baru.

Secara keseluruhan, Asumsi 2 menekankan pentingnya komunikasi dalam proses adaptasi lintas budaya dan menyoroti kebutuhan individu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif agar berhasil beradaptasi dengan lingkungan budaya baru.

3. Adaptasi adalah proses yang kompleks dan dinamis yang menghasilkan transformasi kualitatif individu.

Kim dalam teori adaptasi lintas budayanya menganggap bahwa kondisi adalah proses yang kompleks dan dinamis yang menghasilkan transformasi kualitatif individu. Proses adaptasi budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antarbudaya mencerminkan pada kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan. Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru.

Dalam proses adaptasi, individu akan mengalami transformasi kualitatif, yaitu perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Proses adaptasi budaya merupakan proses yang kompleks dan dinamis karena melibatkan banyak faktor seperti perbedaan bahasa, norma sosial, adat istiadat, dan peraturan yang berbeda antara budaya yang lama dan budaya yang baru.

Adaptasi terjadi melalui komunikasi memberi dan menerima secara terus-menerus, itu adalah fenomena multidimensi. Dalam interpersonal komunikasi individu dan lingkungan, kondisi internal (intrapersonal) dan eksternal (sosial/lingkungan) berperan dalam membentuk proses adaptasi. Proses adaptasi juga multifaset, di mana berbagai bagian dari sistem internal individu dan lingkungan terlibat secara bersamaan dan interaktif, saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam proses adaptasi yang kompleks ini, manusia berusaha untuk memenuhi tantangan lingkungan dan mempertahankan diri, dengan demikian mereka terus-menerus mengatur kembali kondisi internal mereka yang relatif bertahan lama. Dalam pandangan ini, seseorang tidak pernah menjadi produk akhir. Sebaliknya, mereka selalu dalam fase "tumbuh" atau "menjadi dewasa". Meskipun saat ini mereka dibentuk oleh masa lalu, tetapi individu terus menyempurnakan dan merevisi diri mereka sendiri dengan harapan-harapan yang mereka buat.

Adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi. Akulturasi terjadi ketika individu imigran yang telah mengalami proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya baru. Dekulturasi merupakan bagian kedua dari proses adaptasi yang dipengaruhi oleh pola budaya sebelumnya. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang (Kim, 1980).

Adaptasi lintas budaya mengacu pada proses penyesuaian diri dengan lingkungan budaya baru. Ada dua bentuk utama adaptasi lintas budaya; adaptasi psikologis dan adaptasi sosiokultural. Adaptasi psikologis mengacu pada kepuasan

emosional individu dalam lingkungan budaya baru. Adaptasi sosiokultural, di sisi lain, mengacu pada kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan budaya baru (Kim, 1980).

Proses adaptasi lintas budaya melibatkan beberapa faktor, antara lain faktor komunikasi, faktor lingkungan, dan predisposisi individu. Faktor komunikasi meliputi hambatan bahasa dan perbedaan komunikasi nonverbal. Faktor lingkungan meliputi perbedaan iklim, geografi, dan infrastruktur. Kecenderungan individu mengacu pada kepribadian, nilai, dan keyakinan individu (Kim, 1980).

Adaptasi lintas budaya yang berhasil melibatkan proses dekulturasi beberapa kebiasaan budaya asli dan akulturasi budaya baru. Proses adaptasi lintas budaya merupakan sebuah perjalanan yang memaksa individu untuk menentukan pilihan dan mempertanggungjawabkan hasil yang mereka lakukan. Individu yang berhasil melintasi batas-batas budaya kemungkinan adalah mereka yang memilih untuk beradaptasi. Sebagai contoh adaptasi lintas budaya termasuk imigran, pengungsi, dan pendatang sementara yang meninggalkan lingkungan budaya yang mereka dan bermukim di lingkungan budaya baru (Kim, 1980).

Lingkungan baru juga berhadapan dengan identitas etnik yang mungkin sangat kental dengan etnosentrisme, sehingga pendatang sulit beradaptasi dengan tuan rumah. Untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan dapat hidup di masyarakat yang beragam etnik dan budaya masyarakat dituntut untuk menghargai budaya antar warga masyarakat. Terdapat beberapa dorongan dalam beradaptasi; motivasi adaptasi dan fleksibilitas Identitas (Kim, 1980).



### A. Motivasi Adaptasi

Motivasi adaptasi merupakan kemauan atau kemauan untuk berpartisipasi dan menjadi cocok secara fungsional di lingkungan tuan rumah yang melibatkan pertengkaran internal antara perintah diri individu untuk bertindak dan penolakannya untuk bertindak. Motivasi adaptasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagaimana orang asing membayangkan hubungan mereka dengan lingkungan tuan rumah. Sikap psikologis ini mendasari kecenderungan orang asing untuk membayangkan apa yang belum ada, termasuk apa yang ingin mereka capai di lingkungan tuan rumah. Dalam beberapa kasus, tidak ada tekanan eksternal yang sekuat motivasi diri dalam mempengaruhi perilaku orang asing. Semakin kuat motivasi orang asing untuk beradaptasi, semakin besar kemungkinan mereka berusaha untuk belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan tuan rumah dengan antusias dan ketekunan (Kim, 1980).

Sifat motivasi adaptasi berbasis antisipasi memang mungkin menjadi faktor kunci yang membedakan sejauh mana adaptasi lintas budaya pendatang sementara daripada penghuni permanen (imigran dan pengungsi). Pendatang, menganggap kunjungan mereka ke luar negeri sebagai sementara (misalnya, terbatas pada periode tahun), mungkin tidak mempertimbangkan komitmen serius untuk adaptasi. Dengan sedikit motivasi, mereka mungkin merasa tidak penting atau berharga untuk mempelajari sistem komunikasi tempat yang baru dan berpartisipasi dalam proses komunikasi tersebut (Kim, 1980).

## B. Fleksibilitas dalam Identitas

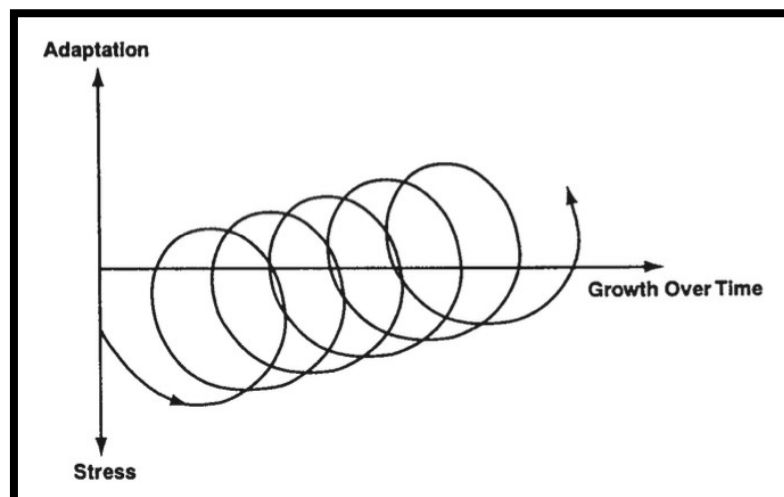
Terkait erat dengan motivasi adaptasi adalah fleksibilitas dalam identitas merupakan orientasi sosial-psikologis dasar individu asing sehubungan dengan diri mereka sendiri, kelompok budaya asli mereka, dan budaya tuan rumah pada umumnya. Orientasi diri/orang lain yang fleksibel membantu menimbulkan keterbukaan yang lebih besar dan mengurangi sinisme prasangka yang tidak beralasan terhadap pengalaman budaya baru. Termasuk dalam orientasi identitas yang fleksibel adalah kesediaan orang asing untuk menerima identitas budaya tuan rumah. Sebaliknya, orientasi identitas yang kaku menimbulkan sikap tertutup dan sikap defensif. Seperti yang telah dijelaskan oleh ahli teori identitas sosial, orientasi identitas individu cenderung menjadi kaku ketika mereka merasa bahwa identitas kelompok mereka terancam oleh kelompok luar (Kim, 1980).

Keinginan mereka untuk membedakan identitas mereka sendiri dari identitas kelompok lain mengarah pada "favoritisme dalam kelompok" (atau kecenderungan untuk menyukai anggota dalam kelompok daripada anggota luar kelompok) dan "bias dalam kelompok". Kecenderungan psikologis seperti itu cenderung mempolarisasi perbedaan in-group/out-group dan menghasilkan "sikap antar kelompok" yang intens (Kim, 1980). Meningkatkan perilaku diskriminatif terhadap kelompok luar (Perreault & Bourhis, 1998) dan dengan demikian menghambat keterbukaan.

Kim dalam bukunya juga menjelaskan tentang dinamika stres-adaptasi-pertumbuhan sebagai model proses dalam teori adaptasi lintas budaya. Dimana model ini menjelaskan bagaimana individu membangun dan mempertahankan

hubungan yang stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan budaya baru, asing, atau berubah (Kim, 1980).

**Gambar 1. 2 Stres-Adaptasi-Pertumbuhan Dinamis: Model Proses**



Sumber gambar (Kim, 1980)

Model di atas didasarkan pada keinginan manusia untuk mencapai hubungan yang stabil dengan lingkungan baru, yang menghasilkan proses stres, adaptasi, dan pertumbuhan yang dinamis. Menurut dinamika stres-adaptasi-pertumbuhan, ketika individu menghadapi situasi di mana pola budaya lama mereka tidak bekerja, mereka mengalami stres (Kim, 1980).

Stres ini dapat berada pada tingkat yang berbeda dan berasal dari perbedaan antara budaya asal individu dan budaya baru. Individu kemudian beradaptasi dengan budaya baru dengan belajar dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang mereka hadapi. Proses adaptasi ini merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang secara bertahap mengarah pada kebugaran fungsional dan kesehatan psikologis yang lebih besar sehubungan dengan lingkungan tuan rumah (Kim, 1980).

Dinamika stres-adaptasi-pertumbuhan adalah proses dialektika yang melibatkan perkembangan bertahap kebugaran fungsional yang lebih besar dan kesehatan psikologis dengan meningkatnya interaksi individu dalam lingkungan budayanya. Model ini menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi dan tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi. Proses adaptasi dilihat sebagai sebuah spiral, dimana setiap pengalaman baru dalam budaya tuan rumah menambah pertumbuhan pribadi (Kim, 1980).

Singkatnya, dinamika stres-adaptasi-pertumbuhan adalah model proses dalam teori adaptasi lintas budaya yang menjelaskan bagaimana individu membangun dan mempertahankan hubungan yang stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan budaya baru, asing, atau berubah. Model ini didasarkan pada keinginan manusia untuk mencapai hubungan yang stabil dengan lingkungan baru, yang menghasilkan proses stres, adaptasi, dan pertumbuhan yang dinamis. Model ini menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi dan tantangan yang dihadapi dalam perjalanan menuju adaptasi, yang merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang secara bertahap mengarah pada kebugaran fungsional dan kesehatan psikologis yang lebih baik sehubungan dengan lingkungan tuan rumah (Kim, 1980).

Teori adaptasi lintas budaya menunjukkan bahwa individu mengalami dekulturasi dan akulturasi ketika beradaptasi dengan budaya baru dari waktu ke waktu. Proses adaptasi biasanya diawali dengan *culture shock* yang dapat menyebabkan tekanan psikologis dan fisiologis. Namun, dengan pembelajaran

terus menerus dan paparan budaya baru, individu dapat mencapai peningkatan tingkat perbaikan fungsional dan psikologis (Kim, 1980).

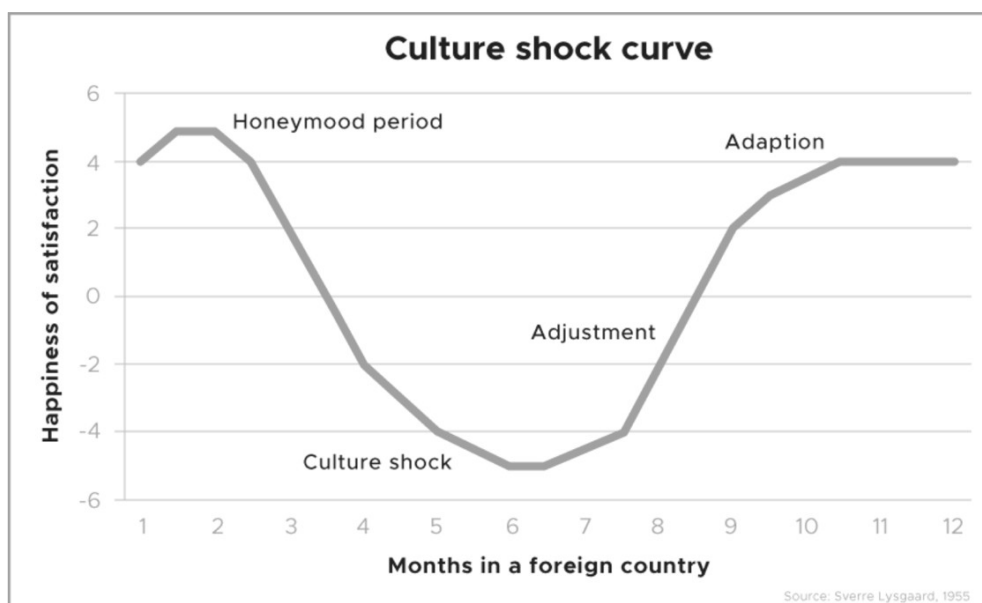
Kurva V pada dinamika *culture shock* memiliki akar dalam bidang antropologi dan studi adaptasi lintas budaya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1950-an. Oberg, seorang antropolog Amerika yang melakukan penelitian terhadap ekspatriat Amerika yang tinggal di berbagai negara, mengamati pola-pola umum penyesuaian dan reaksi psikologis yang dialami oleh individu saat mengalami budaya baru. (Lysgaard 1955)

Karya Oberg ( terinspirasi oleh penelitian sebelumnya tentang akulturasi dan dampak peralihan budaya pada individu. Ia mengembangkan konsep "tekanan akulturasi" yang diajukan oleh John Berry pada tahun 1967, yang berfokus pada tantangan psikologis dan sosio-kultural yang dihadapi oleh individu saat berinteraksi dengan budaya baru. (Lysgaard 1955)

Kontribusi Oberg adalah merumuskan teori kurva kejutan budaya, yang menggambarkan tahapan-tahapan penyesuaian dan reaksi emosional yang biasanya dialami oleh individu saat terpapar dengan lingkungan budaya baru. (Lysgaard 1955) Ia mengidentifikasi empat tahapan utama: tahap bulan madu, tahap frustrasi, tahap penyesuaian, dan tahap penerimaan.

Selama bertahun-tahun, teori kurva kejutan budaya telah digunakan secara luas dan terus dikembangkan oleh para sarjana, psikolog, dan peneliti di bidang komunikasi antarbudaya dan psikologi lintas budaya. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami tantangan dan proses psikologis yang terlibat dalam penyesuaian dengan budaya baru. (Lysgaard 1955)

**Gambar 1.3 Kurva Gegar Budaya**



Sumber gambar (<https://www.participatelearning.com/blog/the-4-stages-of-culture-shock/>)

Tahapan-tahapan dalam kurva *culture shock* memberikan pemahaman tentang perjalanan emosional dan psikologis yang biasanya dialami oleh individu ketika mereka menghadapi budaya baru. Mari kita menjelajahi penjelasan lebih lanjut untuk setiap tahapan;

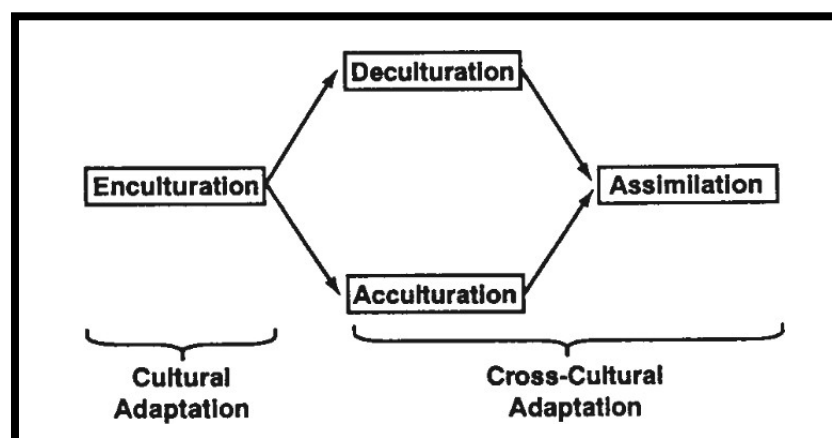
- a. Tahap bulan madu. Pada tahap ini, individu baru saja terkena budaya baru dan merasa terkesan dan antusias. Segala sesuatu terasa menarik dan menarik bagi mereka. Mereka mungkin menikmati eksplorasi budaya, makanan baru, tradisi, dan tempat-tempat yang menarik. Pada tahap ini, individu cenderung memiliki pandangan yang positif dan optimis tentang budaya baru. Tahap bulan madu ditandai dengan kegembiraan dan keterpesonaan dengan budaya baru. Tahap ini dapat berlangsung selama beberapa minggu atau bahkan berbulan-bulan.

- b. Tahap Frustrasi: Seiring berjalannya waktu, individu mulai menyadari perbedaan dan tantangan yang terkait dengan budaya baru. Mereka mungkin mengalami frustrasi, kebingungan, dan bahkan kecemasan. Bahasa yang tidak familiar, kebiasaan yang berbeda, dan norma sosial yang baru dapat menjadi sumber kebingungan dan kesulitan. Individu mungkin merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka, yang dapat menimbulkan rasa isolasi dan kecemasan. Tahap frustrasi dimulai ketika individu mulai menghadapi perbedaan dan tantangan dalam budaya baru. Tahap ini dapat berlangsung selama beberapa minggu, bulan, atau bahkan bertahun-tahun.
- c. Tahap Penyesuaian. Pada tahap ini, individu mulai beradaptasi dengan budaya baru. Mereka mulai memahami dan menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Individu dapat mengembangkan strategi penyesuaian seperti belajar bahasa yang baru, mempelajari kebiasaan lokal, dan memahami norma-norma sosial yang berlaku. Mereka juga mulai membangun hubungan baru dengan orang-orang di lingkungan mereka. Pada tahap ini, individu mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi situasi budaya baru. Tahap penyesuaian terjadi ketika individu mulai beradaptasi dan mengatasi budaya baru. Durasi tahap ini dapat bervariasi secara luas, tetapi umumnya berlangsung selama beberapa bulan hingga setahun.
- d. Tahap Penerimaan. Pada tahap akhir, individu telah sepenuhnya beradaptasi dengan budaya baru. Mereka telah memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang adat istiadat, tradisi, dan cara hidup budaya tersebut. Individu merasa

memiliki rasa kepemilikan dan penerimaan dalam budaya baru. Mereka mungkin merasa lebih terhubung dengan masyarakat setempat dan merasa seperti anggota yang diakui dari budaya tersebut. Tahap penerimaan adalah tahap akhir dari kurva kejutan budaya. Pada tahap ini, individu telah sepenuhnya beradaptasi dengan budaya baru. Durasi tahap ini juga dapat bervariasi, tetapi umumnya terjadi setelah periode waktu yang signifikan, seringkali bertahun-tahun.

*Culture shock* sering kali menjadi konsekuensi dari proses akulturasi yang intens atau tidak seimbang. Ketika individu mengalami *culture shock*, mereka cenderung mencoba mengatasi ketidaknyamanan tersebut dengan cara akulturasi. Dalam usaha untuk beradaptasi dengan budaya baru, individu atau kelompok tersebut dapat mengadopsi dan menginternalisasi norma, nilai, dan perilaku baru yang sesuai dengan lingkungan budaya yang baru. Proses ini dapat mengarah pada pengalaman akulturasi yang sukses. (Kim, 1980).

**Gambar 1. 4 Hubungan Antar Istilah Terkait Dengan Adaptasi Lintas Budaya**



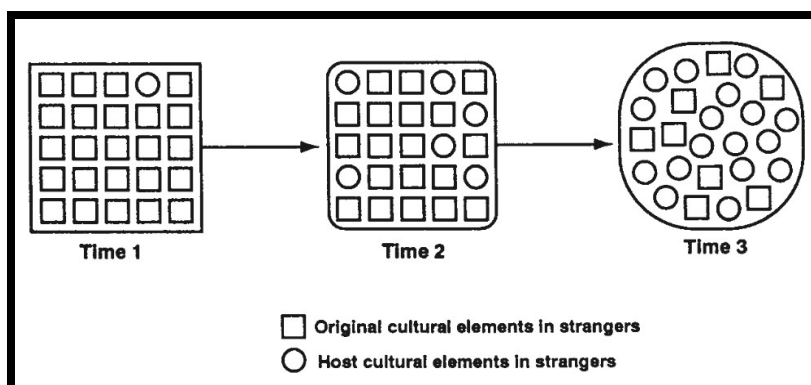
Sumber gambar (Kim, 1980)



Enkulturasi mengacu pada proses pembelajaran budaya sendiri, termasuk norma-norma dan nilai-nilai yang diterima dari budaya atau masyarakat di mana individu tinggal. Akulturasi dan dekulturasi merupakan dua pengalaman yang saling terkait yang terjadi selama proses adaptasi lintas budaya. Akulturasi mengacu pada proses ganda perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing. Ini melibatkan perubahan dalam struktur sosial, institusi, dan norma budaya. Akulturasi adalah proses mempelajari unsur-unsur budaya tuan rumah untuk menjadi anggotanya atau perolehan kebiasaan budaya baru (Kim, 1980).

Dekulturasi, di sisi lain, mengacu pada hilangnya beberapa kebiasaan budaya asli selama proses adaptasi. Ini adalah proses melepaskan kebiasaan budaya lama. Dekulturasi dan akulturasi merupakan pengalaman yang saling terkait yang terjadi secara bersamaan selama proses adaptasi. Hasil kumulatif dari pengalaman ini adalah transformasi internal ke arah asimilasi ke dalam budaya arus utama. Serta Asimilasi adalah proses mengintegrasikan sepenuhnya ke dalam budaya baru, seringkali mengakibatkan hilangnya budaya asli seseorang (Kim, 1980).

**Gambar 1. 5 Dekulturasi dan Akulturasi Seiring Waktu**



Sumber gambar (Kim, 1980)

Singkatnya, akulturasi dan dekulturasi adalah dua pengalaman yang saling terkait yang terjadi selama proses adaptasi lintas budaya. Akulturasi melibatkan perolehan kebiasaan budaya baru, sedangkan dekulturasi melibatkan hilangnya beberapa kebiasaan budaya asli (Kim, 1980).

Adaptasi adalah proses di mana makhluk hidup mengubah diri mereka secara fisiologis, perilaku, atau morfologis agar cocok dengan lingkungan di mana mereka hidup. Konsep adaptasi sangat relevan dalam ilmu biologi dan antropologi, karena kedua disiplin ilmu ini mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam biologi, adaptasi merujuk pada kemampuan organisme untuk bertahan hidup dan bereproduksi di lingkungan yang berubah. Organisme yang memiliki adaptasi yang sesuai dengan lingkungannya akan memiliki keunggulan selektif dalam mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan mereka. Adaptasi dalam biologi bisa bersifat fisik (morfologi), seperti bentuk tubuh, struktur organ, atau perubahan warna kulit, atau bisa juga bersifat perilaku, seperti pola makan, pola tidur, atau strategi reproduksi.

Adaptasi juga menjadi konsep penting dalam antropologi biologis atau fisik. Antropologi biologis mempelajari variasi biologis dalam populasi manusia dan bagaimana manusia telah beradaptasi dengan lingkungan mereka sepanjang sejarah evolusi. Misalnya, adaptasi manusia terhadap iklim dapat terlihat dalam perbedaan morfologi tubuh, seperti bentuk hidung, warna kulit, atau rasio tubuh tertentu yang mempengaruhi regulasi suhu tubuh.

Selain itu, dalam antropologi budaya, konsep adaptasi juga diterapkan dalam pemahaman tentang bagaimana manusia beradaptasi dengan budaya dan sistem sosial mereka. Manusia mengembangkan perilaku, kebiasaan, dan sistem sosial tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan budaya mereka. Proses ini melibatkan penyesuaian perilaku, nilai-nilai, dan norma-norma sosial agar sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial tertentu. Dalam kedua bidang ilmu tersebut, adaptasi merupakan konsep sentral yang membantu dalam memahami bagaimana organisme hidup, termasuk manusia, berinteraksi dengan lingkungan mereka, baik secara biologis maupun budaya.

Menurut Young Yun Kim (1980), manusia dapat mengalami tiga jenis adaptasi yang berbeda: adaptasi morfologi, fisiologi, dan tingkah laku. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga kategori adaptasi tersebut (Kim, 1980) :

- a. Adaptasi morfologi berkaitan dengan perubahan bentuk fisik atau struktural pada manusia sebagai respons terhadap lingkungan fisik yang mereka hadapi. Misalnya, manusia yang tinggal di daerah yang memiliki suhu dingin cenderung memiliki adaptasi morfologi seperti tubuh yang lebih

kecil dengan lapisan lemak tambahan untuk membantu menjaga suhu tubuh. Di sisi lain, manusia yang hidup di daerah dengan suhu panas cenderung memiliki adaptasi seperti kulit yang lebih gelap untuk melindungi mereka dari sinar matahari berlebihan.

- b. Adaptasi fisiologi berkaitan dengan perubahan dalam sistem fisiologi manusia sebagai respons terhadap lingkungan. Contohnya, manusia yang hidup di daerah yang memiliki ketersediaan oksigen yang rendah, seperti pegunungan tinggi, cenderung memiliki adaptasi fisiologis seperti peningkatan jumlah sel darah merah untuk mengangkut lebih banyak oksigen ke jaringan tubuh. Adaptasi fisiologi juga dapat terjadi dalam respons terhadap faktor lingkungan lainnya, seperti perubahan hormon atau tingkat kekebalan tubuh.
- c. Adaptasi Tingkah Laku berkaitan dengan perubahan perilaku manusia sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan budaya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial yang berbeda. Misalnya, manusia dapat mengembangkan bahasa dan sistem komunikasi kompleks untuk berinteraksi dengan orang lain, serta mengadopsi norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Dalam keseluruhan, ketiga kategori adaptasi ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Adaptasi morfologi dan fisiologi sering kali berkaitan dengan lingkungan fisik, sementara adaptasi tingkah laku lebih terkait dengan lingkungan sosial dan budaya. Dalam kombinasi, ketiga jenis adaptasi ini

membantu manusia untuk bertahan hidup dan berhasil beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan yang berbeda. (Kim, 1980).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi dan penyesuaian Pengungsi Afganistan di Kota Makassar dari perspektif teori komunikasi integratif adaptasi lintas budaya oleh Young Yun Kim (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa proses adaptasi penting bagi pengungsi Afganistan yang keluar dari negara asalnya, bagaimana pengungsi Afganistan melakukan proses adaptasi, dan bentuk adaptasi yang dihasilkan oleh pengungsi Afganistan Di Kota Makassar.

#### **1.4.2.2 Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi Simbolik merupakan teori yang ditemukan oleh George H. Mead. Dalam bukunya Mead mendiskusikan tentang *Mind, Self, and Society*. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung yang lebih besar yang sering disebut dengan perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Fenomenologis merupakan istilah generik yang merujuk pada pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami suatu tindakan sosial (Mulyana, 2004).

Ciri-ciri mendasar teori interaksi simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alamiah antara masyarakat dengan individu, manusia dalam masyarakat dan hubungan antara. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka buat. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi antar individu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh,

termasuk suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya memiliki tujuan dan disebut simbol. (Wirawan, 2012).

Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat beberapa tulisannya, yang menerapkan konsep-konsep dalam teori Mead tersebut. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi seseorang yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana, 2004, p. 70)

Definisi yang diberikan kepada orang lain meliputi situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat diklasifikasikan sebagai kebutuhan, instruksi impuls, instruksi budaya, atau status peran (Douglas, 1973). Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak heran jika frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang terlihat” dan “bila kemudian mendefinisikan situasi sebagai nyata, situasi tersebut nyata dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Kajian teori interaksionis simbolik, Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan dalam memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik (Nasrullah, 2012). Interaksi

simbolik melainkan peranan penting dalam *cultural studies* yang memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna ini, dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani. (Nasrullah, 2012)

George Herbert Mead merupakan pelopor konsep interaksi simbolik yang sangat mendukung Darwin untuk teorinya tentang teori evolusi yang pada hakikatnya menyatakan bahwa organisme hidup terlibat dalam usahanya sendiri dengan lingkungannya, sehingga organisme tersebut terus mengalami perubahan. Atas dasar pemikiran seperti ini, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi alam. Penampilannya memungkinkan manusia beradaptasi dengan lingkungan secara lebih efektif (Wirawan, 2012).

Mead juga menyatakan bahwa sosial mendahului pemikiran individu baik secara logis maupun sementara. Individu yang berpikir secara sadar diri tidak mungkin berdasarkan logika yang didahului oleh kelompok sosial. Kelompok sosial muncul pertama kali, dan kelompok sosial menghasilkan keadaan kesadaran diri. Mead juga memandang tindakan sebagai unit primitif, dimana tindakan tersebut didasarkan pada stimulasi (*stimulus*) dan respon (*respons*). Seperti yang dikatakan Mead, "kami membayangkan stimulus sebagai kesempatan atau kesempatan untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah" (Ritzer, 2004).

Mead berpandangan atau pemikiran bukan sebagai intelek suatu objek, tetapi sebagai proses sosial. Menurutnya, manusia berbeda secara kualitatif dengan hewan, dimana hewan hanya melakukan pertukaran tertentu tanpa memberikan pesan. Dalam hal ini aksi binatang hanya memberikan reaksi daripada binatang lain.

Sedangkan manusia bukan hanya memberikan sebuah simbol sebagai isyarat atau gestur, tetapi simbol yang penuh dengan makna (Charon 2010). Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat, aktor harus menghidupkan simbol-simbol yang memiliki makna yang sama. Itu artinya mereka harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan membantu menjadi kemungkinan simbol yang penting dalam kelompok sosial memiliki arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol mungkin kepada orang yang bereaksi terhadap simbol.

Mead menambahkan akal budi harus bersifat fleksibel. Maksudnya, walaupun simbol yang diberikan tidak memiliki kesamaan makna tetapi interaksi tetap berjalan tetapi tidak maksimal karena makna yang tidak sama. Simbol verbal (bahasa) penting bagi Mead karena kita selalu dapat mendengarkan diri kita sendiri meskipun kita mungkin tidak dapat melihat tanda-tanda gerakan fisik kita. Apa yang kita katakan selalu mempengaruhi kita dan orang lain yang mendengar kata-kata itu. Mengkonsep perkataan yang akan dikatakan oleh lawan bicara kita sangat penting dalam membentuk reaksi yang akan ditimbulkan oleh lawan bicara kita.

Konsep makna sangat penting bagi Mead, suatu tindakan yang dapat bermakna jika kita dapat menggunakan akal kita untuk menempatkan diri pada orang lain. Agar kita dapat menerjemahkan pemikirannya dengan benar, tetapi disini Mead mengatakan bahwa makna atau makna bukan berasal dari nalar tetapi dari situasi sosial, dengan kata lain situasi sosial membentuk makna menjadi sesuatu. (Raho, 2007, p. 102)



Kemampuan menjawab jawaban diri sendiri merupakan jawaban atas jawaban orang lain, syarat penting dalam kerangka akal itu sendiri. Artinya diri, pikiran yang menilai sesuatu, sesuatu yang merupakan proses yang tidak diketahui yang memiliki beberapa kemampuan, seperti kemampuan memberikan jawaban atau tanggapan kepada orang lain serta memberikan jawaban atau tanggapan. Kemampuan untuk memberikan jawaban sebagai “*generalized other*” atau aturan, norma, hukum. Kemampuan untuk mengambil bagian dalam kalimat sendiri dengan orang lain. Kemampuan untuk menyadari apa yang dikatakan dan kemampuan menggunakan kesadaran itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan dengan tahap selanjutnya (Raho, 2007, p. 102).

Menurut Mead dalam Raho (2007, p. 102) bahwa *self* itu mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. terdapat tiga tahapan dalam proses sosialisasi, yaitu tahapan *play stage*. Pertama, seorang anak bermain dengan peran orang lain yang penting baginya. Misalnya, anak laki-laki berperan sebagai ayah sedangkan anak perempuan berperan sebagai ibu. Atau mereka berperan dalam lingkungan sosial seperti guru, dokter, polisi, dan lain-lain. Walaupun hanya berupa permainan, tahapan ini menjadi penting bagi perkembangan anak karena dalam permainan tersebut anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan orang lain yang berstatus tertentu.

Tahap kedua adalah tahap kompetisi, dimana tahap ini merupakan tahap penyiapan konsep diri. Pada tahap ini, seorang anak terlibat dalam organisasi tingkat yang lebih tinggi. Peserta kompetisi dapat menjalankan orang yang berbeda secara bersamaan dan mengatur mereka secara keseluruhan. Seorang individu harus

mempertimbangkan dan mempertimbangkan peran lain dalam kelompok dalam perilaku. Seseorang yang melakukan suatu peran harus memperhatikan individu dan posisinya sendiri sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan pada langkah berikutnya. Dengan demikian dalam proses ini individu mempelajari sesuatu yang melibatkan banyak orang dan sesuatu yang tidak personal yaitu aturan dan norma (Mead 1934).

Tahap ketiga adalah *generalized other* yang merupakan ekspektasi, kebiasaan, standar umum dalam masyarakat. Tahap ini seorang individu mengarahkan perilakunya berdasarkan standar umum atau harapan masyarakat, atau norma kehidupan masyarakat, misalnya dalam masyarakat pedesaan seorang anak kecil dapat membuang air dan mencari kayu bakar bersama saudaranya karena melalui generalisasi yang lain, mereka belajar suatu norma. atau menghargai bahwa membantu orang tua itu baik (Mead 1934).

Jadi tahap terakhir ini, anak menilai tindakannya atau mendasarkan tindakannya berdasarkan norma umum. Teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mencoba memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran simbol). Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksi simbolik dimaknai sebagai suatu bentuk interaksi manusia dengan menggunakan simbol, yang simbol tersebut selalu digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisi dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dan lainnya. Blumer mengonseptualisasikan manusia membentuk dan mengatur

perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2007).

Teori interaksi simbolik dapat dibangun berdasarkan premis-premis yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada objek, melainkan diorganisasikan melalui penggunaan bahasa, karena manusia mampu memaknai sesuatu, teknik pemaknaan itu sendiri oleh manusia bersifat *arbitrer* (sembarang), dimana segala sesuatu bisa menjadi simbol, sehingga tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya.
3. Makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan terjadinya perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Hal ini dimungkinkan karena manusia dapat berkomunikasi dengan dirinya (Mulyana, 2007)

Konsep awal teori interaksi simbolik ini dimulai dengan *mind* (pikiran). Konsep ini merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol dan memiliki pemaknaan yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (West & Turner, 2007)

Teori interaksi simbolik pun dikenal dengan istilah internalisasi yang merujuk pada suatu peristiwa saat *self* (diri) yang melakukan interpretasi subjektif atas realitas objektif yang merupakan hasil dari “*generalisasi*” orang lain. Diri merupakan konsep kedua dari George Herbert Mead. Diri dalam konsep diri pada

pandangan Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*The self*) merupakan “objek sosial” yang kita bagi dengan orang lain atau dalam suatu interaksi (Mulyana, 2007).

Atas dasar hal tersebut, maka konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi. Cooley (Mulyana, 2007) mengatakan bahwa konsep diri individu sangat signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah-ubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, dimana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri manusia menjadi objek bagi dirinya.

Konsep terakhir interaksi simbolik adalah masyarakat (*society*). Menurut Mead, masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya akan menghantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Masyarakat memiliki dua aspek yang mempengaruhi pikiran dan diri yaitu *particular others* yang merupakan *significant others* bagi individu dan *generalized others* yang merupakan masyarakat secara keseluruhan yang mengajarkan nilai bagi berbagai peranan, dan sikap dengan komunitas melalui berbagai simbol yang dimaknai secara spesifik oleh individu. Saat inilah individu melakukan konstruksi makna dalam berbagai konsep tataran (Mead, 2018).

*"Mind, Self and Society"* merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal (West & Turner, 2007), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Terdapat tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik akan pentingnya makna bagi perilaku manusia (Mead, 2018) :

2. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka. Dalam teori interaksi simbolik, Mead menekankan bahwa manusia tidak bereaksi terhadap dunia sosial secara langsung, tetapi melalui makna yang diberikan pada dunia tersebut oleh orang lain.
3. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Mead berpendapat bahwa makna sosial tidak ada dalam objek atau tindakan itu sendiri, tetapi diciptakan melalui interaksi antarmanusia. Dalam interaksi tersebut, manusia memberikan makna pada objek atau tindakan tersebut dan menggunakannya sebagai dasar untuk bertindak.
4. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Mead juga menekankan bahwa makna sosial tidak statis, tetapi dapat dimodifikasi melalui proses interpretif. Manusia dapat memodifikasi makna yang diberikan pada objek atau tindakan melalui interaksi sosial dan pengalaman yang mereka alami.

Dalam teori interaksi simbolik, Mead menekankan bahwa makna sosial sangat penting bagi perilaku manusia. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada dunia sosial oleh orang lain, dan makna tersebut diciptakan dan

dimodifikasi melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna sosial sangat penting dalam memahami perilaku manusia (Mead, 2018).

Berdasarkan konsep dari teori interaksi simbolis, maka pada penelitian ini pengungsi asal Afganistan mempunyai konsep diri dimana ia berinteraksi menggunakan simbol dengan orang lain dan dipengaruhi oleh konsep “*I*” dan “*me*” dalam dirinya. Konsep “*I*” berlangsung pada pengungsi ketika ia mendengarkan dirinya sendiri. Sedangkan “*me*” berlaku pada saat ia menerapkan apa yang didapatnya dari orang lain atau masyarakat lokal dan diproses sehingga melahirkan satu bentuk tindakan. Tindakan tersebut menjadikan pengungsi melakukan bentuk penanganan konflik hingga masyarakat lokal mampu memahami keberadaan pengungsi walau memiliki banyak perbedaan identitas.

Teori interaksionisme simbolik Mead dapat memberikan wawasan tentang cara-cara pengungsi Afganistan di Kota Makassar beradaptasi dengan masyarakat setempat. Teori ini menekankan peran interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam membentuk rasa diri individu dan dunia sosial. Dalam kasus pengungsi Afganistan di Kota Makassar, pengalaman pengungsian dan pemukiman kembali mereka mungkin memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran diri dan kemampuan mereka untuk menavigasi konteks sosial yang baru.

Salah satu aspek penting dari teori Mead adalah konsep pengambilan peran, yang mengacu pada proses pengambilan perspektif orang lain untuk memahami perilaku mereka dan konteks sosial di mana hal itu terjadi. Bagi pengungsi Afganistan di Kota Makassar, proses pengambilan peran ini mungkin penting untuk adaptasi mereka dengan masyarakat setempat. Dengan mengamati dan belajar dari

perilaku penduduk setempat, pengungsi Afganistan mungkin lebih mampu memahami harapan dan norma dari konteks sosial baru, dan menyesuaikan perilaku mereka sendiri.

Mead juga menekankan pentingnya orang penting dalam membentuk kesadaran diri individu. Bagi pengungsi Afganistan di Kota Makassar, orang penting lainnya tidak hanya mencakup keluarga dan teman, tetapi juga penduduk setempat dan tokoh masyarakat. Umpan balik dan validasi positif dari orang penting dapat membantu memperkuat rasa diri pengungsi dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang baru. Sebaliknya, umpan balik negatif atau penolakan dari orang penting lainnya dapat melemahkan kesadaran diri pengungsi dan membuatnya lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Aspek kunci lain dari teori Mead adalah konsep orang lain yang digeneralisasikan, yang mengacu pada pemahaman bersama tentang norma dan harapan sosial yang diinternalisasi individu melalui interaksi sosial. Bagi pengungsi Afganistan di Kota Makassar, orang lain yang digeneralisasi dapat mencakup norma dan ekspektasi budaya asal mereka dan budaya negara transit yang baru. Kemampuan untuk menavigasi dan mendamaikan rangkaian norma dan harapan yang berbeda ini mungkin penting untuk keberhasilan adaptasi mereka ke lingkungan baru.

Secara keseluruhan, teori interaksionisme simbolik Mead memberikan kerangka yang berguna untuk memahami cara-cara pengungsi Afganistan di Kota Makassar dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat. Dengan menekankan pentingnya interaksi sosial, pengambilan peran, orang penting lainnya, dan orang

lain yang digeneralisasikan, teori ini menyoroti sifat kompleks dan dinamis dari pengalaman pengungsi dan menggarisbawahi pentingnya dukungan dan pemahaman sosial dalam memfasilitasi adaptasi mereka terhadap lingkungan baru.

#### **1.4.2.3 Teori Konstruksi atas Realitas Sosial**

Asal muasal konstruksi sosial dari filosofi konstruktivisme dimulai dengan gagasan konstruktif kognitif. Gagasan utama konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologis dari Italia, ia adalah seorang konstruktivisme sejarah. (Suparno, 1997:24).

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Ini biasanya dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya adalah bahwa “realitas adalah konstruksi sosial” oleh Berger dan Luckmann. Lebih lanjut dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa menyediakan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat merepresentasikan kompleksitas dalam satu budaya, ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Teori ini ingin melihat fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam 3 momen (Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi) dari ketiga dialektika ini memunculkan suatu konstruksi atas sebuah kenyataan hasil dari sebuah ciptaan manusia. Realitas itu ganda, subjek dan objek adalah yang bertanggung jawab di luar manusia, sedangkan subjektif yang ada di dalam diri manusia. Berger mencoba menghubungkan yang dibangun secara sosial dan objektif, dalam arti individu



dalam masyarakat yang membangun masyarakat, sehingga pengalaman individu tidak dapat diukur oleh masyarakat.

Manusia sebagai pencipta kehidupan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektika simultan, yaitu eksternalisasi, menentukan diri sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektivitas yang dipicu atau dilembagakan dalam diri individu. Terakhir internalisasi adalah pemahaman mengenai Individu diidentifikasi sebagai institusi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Terdapat aturan-aturan atau hukum dalam institusi sosial, aturan itu adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, walaupun aturan itu bersifat mengekang tidak menuntut kemungkinan adanya pelanggaran. Pelanggaran dari aturan yang terjadi disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah karena ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan, oleh karena itu problem berada pada eksternalisasi.

Oleh karena itu individu sekeras mungkin menyesuaikan diri dengan peran sosial yang dilembagakan. Individu yang senang dengan kekacauan lebih suka melanggar aturan yang telah dilembagakan dalam masyarakat. Ini termasuk masyarakat sebagai tujuan yang legitisasi yang membuat objektivitas yang telah dilembagakan secara objektif menjadi masuk akal.

Berger & Luckmann (1991) memandang bahwa secara sosial mengonstruksi sebuah kenyataan, dalam arti individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat itu sendiri, maka pengalaman individu tidak dapat dipisahkan ke dalam masyarakat. Manusia sebagai pencipta kehidupan sosial yang

objektif melalui 3 (tiga) momen dialektika yang simultan (Berger and Luckmann 1991).

Pertama, eksternalisasi sebagai upaya menuangkan atau mengekspresikan diri manusia ke dunia, baik dalam aktivitas mental maupun fisik. Proses ini merupakan ekspresi ekspresi diri untuk memperkuat eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dipandang sebagai produk manusia (Masyarakat adalah produk manusia). Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini terjadi ketika suatu produk sosial diciptakan dalam masyarakat, kemudian individu-individu mengeluarkannya ke dalam dunia sosial budaya sebagai produk manusia. (Bungin, 2008)

Kedua objektivasi yang merupakan hasil yang telah dicapai (baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin dihadapi oleh produsen sendiri sebagai realitas yang berada di luar dan berbeda dengan manusia yang memproduksinya (hadir dalam bentuk nyata). Masyarakat ini dilihat sebagai realitas objektif (masyarakat adalah realitas objektif) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses yang melembaga.

Dengan demikian, individu mengobjektifkan produk sosial, baik pencipta maupun individu lainnya. Kondisi ini berlangsung tanpa harus saling bertemu. Artinya, objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran pendapat atas suatu produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui wacana opini publik tentang produk sosial, dan tanpa harus bertatap muka antara individu dengan pencipta produk sosial tersebut (Bungin, 2008).

Terakhir adalah internalisasi yang merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Pelbagai macam unsur dari dunia yang di objektifikasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan (Berger and Luckmann 1991).

Berger melihat kesadaran manusia merupakan kesadaran yang bersifat intensional, yaitu selalu mengarah kepada objek, dan sebaliknya kesadaran juga dipengaruhi oleh objek di luarnya. Berger melihat relasi masyarakat dan manusia dengan segala pranatanya secara dialektis (Berger and Luckmann 1991):

- a. Masyarakat adalah suatu gejala dialektik, merupakan suatu hasil dan tidak lain daripada hasil manusia itu sendiri, tetapi terus menerus memengaruhi kembali produsennya.
- b. Masyarakat adalah produk manusia, begitu pula manusia adalah produk masyarakat. Ia tidak memiliki adanya selain yang diberikan oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Tidak ada kenyataan sosial lepas dari produksi manusia, tetapi dapat dikatakan pula bahwa manusia adalah hasil masyarakat. Biografi setiap individu adalah suatu episode dalam sejarah masyarakat yang mendahului dan melestarikannya.
- c. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan tetap ada ketika individu tersebut mati. Di dalam masyarakat yang sebagai penghasil proses

sosial, individu menjadi seorang pribadi, memiliki dan mempertahankan suatu identitas, menjalankan pelbagai perencanaan dalam hidupnya, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakat.

Ketika melihat hubungan masyarakat dan masyarakat secara dialektis, Berger memberikan alternatif terhadap determinisme yang menganggap individu hanya semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial, menolak kausalitas sepihak. Berger ingin memperlihatkan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial. Namun manusia pun akan selalu dipengaruhi bahkan dibentuk oleh institusi sosialnya. Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektis yang terdiri atas tiga momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia (Berger and Luckmann 1991).

Kenyataan tersebut menjadi realitas yang objektif, maksudnya suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia lain. Pada proses ini disebut objektivasi. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi dan bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut pandang manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi (Berger and Luckmann 1991). Dengan kata lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, dan melalui objektivasi masyarakat yang menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia. Serta melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh

masyarakat. Pada tahap penciptaan manusia masyarakat harus sadar akan fase tersebut jika tidak, ia menjadi teralienasi atau terasing.

Setiap masyarakat selalu menghadapi persoalan bagaimana meneruskan peranan sosial yang telah diciptakan kepada generasi berikutnya. Pada Proses ini disebut sebagai sosialisasi, proses sosialisasi itu makna dari pranata sosial harus dijelaskan sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh individu (*subjectively plausible*). Fungsi legitimasi adalah kognitif, yaitu menjelaskan mengenai makna realitas sosial secara normatif, yaitu memberi pedoman bagaimana seseorang harus berlaku. Tujuan dari segala bentuk legitimasi adalah mempertahankan realitas. Konsep Dasar Pemikiran Berger merumuskan tentang hubungan timbal balik antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga konsep (Berger and Luckmann 1991). Tiga konsep inilah yang akan dikemukakan disini;

#### 1. Realitas kehidupan sehari-hari

Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. (Samuel, 2012:16-18)

## 2. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Kenyataannya tidaklah demikian, menurut Berger dan Luckmann, (Samuel, 2012:19-21) realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Dalam pengertian yang terakhir ini, berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Pada intinya, menurut Berger dan Luckman, orang lain yang dihadapi oleh individu bisa digolongkan menjadi dua kategori: mereka yang dialami atau dihadapi dalam suasana tatap muka, dan lainnya yang dialami atau dihadapi di luar suasana tatap muka. Dibandingkan dengan golongan yang kedua, golongan yang pertama lebih penting artinya. Pemahaman individu akan orang lain yang berada dalam suasana tatap muka dengannya sebenarnya dilakukan pada skema tipifikasi yang sangat fleksibel (Berger and Luckmann 1991).

Ketika baru pertama kali berinteraksi, tipe yang dibuat individu tentang lawannya masih sedikit dan tidak mendalam. Tetapi sejalan dengan peningkatan interaksi, tipifikasi yang dimilikinya pun kian meningkat. Sepanjang tidak terjadi perubahan, skema tipifikasi timbal balik antar individu dan lawan interaksinya akan bertahan. Tetapi begitu muncul persoalan atau situasi baru, skema ini akan mengalami perubahan. Dan perubahan bukan hanya melibatkan lawan interaksi,

tetapi tipe jalur interaksi itu sendiri, misalnya: dari tipe formal menjadi tipe persahabatan. Ringkasnya, realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya. Dalam arti, bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi individu (Berger and Luckmann 1991).

### 3. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Berger, (Samuel, 2012:21-26) *Human expressivity is capable of objectivation*. Maksudnya, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat (*gesture*) yang tersedia baik bagi pencetus, yang menciptakannya, maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif, dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia diproklamirkan untuk pertama kali. Sejauh ini, dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektifikasi. Pelbagai objek fisik, sosial, dan kultur/abstrak, masing-masing menampilkan ekspresivitas manusia.

Keeratan hubungan antara objektivitas dan realitas kehidupan sehari-hari juga bisa dikatakan begini, keberadaan realitas kehidupan sehari-hari hanya dimungkinkan karena adanya objektifikasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: seperti telah diketahui, hasil dari objektifikasi adalah objek-objek, dimana masing-masing objek sebenarnya menampilkan maksud-maksud subjektif dalam

komunikasi antar manusia. Maksud-maksud subjektif ini sendiri penting artinya bagi individu. Manusia hanya dapat bertahan hidup dengan berhubungan dengan yang lain. Ia merupakan realitas kehidupan sehari-hari yang dialami individu.

Demikian jelas bahwa, tanpa objektifikasi realitas kehidupan sehari-hari tidak mungkin ada. Jadi, ringkasnya realitas kehidupan sehari-hari tidak bisa bertahan tanpa adanya objek-objek (Berger and Luckmann 1991) hasil objektifikasi, proses “pengobjekan” yang terpenting dari objek-objek bukanlah bentuk fisiknya, tetapi makna atau maksud subjektif yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau sekelompok manusia kepada yang lainnya. Sebaliknya hal-hal subjektif yang disampaikan orang lain pun hanya dapat dipahami jika ia ditampilkan dalam bentuk objektif.

Terdapat beberapa alasan mengapa Berger menganggap bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Pertama, bahasa sebagai cara/alat. Sebagai sarana jelas bahasa memiliki arti penting, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh, bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahasa juga sanggup melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri (Berger and Luckmann 1991).

Ada satu objek yang kehadirannya sangat berarti dalam situasi tatap muka, yaitu pengalaman-pengalaman yang kemudian dipertukarkan dengan pengalaman orang lain. Dan lewat pertukaran seperti inilah terhimpun stok pengetahuan (*stock*



*of knowledge*) yang bisa diwariskan ke generasi mendatang, memungkinkan bertahannya realitas kehidupan sehari-hari dari waktu ke waktu. “Stok pengetahuan” merupakan istilah yang banyak digunakan oleh penganut fenomenologi (Poloma, 2004:301).

Secara sederhana, Ia bisa dibatasi sebagai pengetahuan yang kita miliki tentang kehidupan sehari-hari, yang bersifat praktis dan dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai masalah rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal-hal ini, sekarang akan ditinjau secara khusus pandangan Berger tentang konstruksi realitas di kehidupan sehari-hari (Berger and Luckmann 1991).

Dalam hal adaptasi pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di kota Makassar, Teori Konstruksi Realitas Sosial dapat memberikan wawasan tentang cara kelompok-kelompok ini membangun identitas dan rasa memiliki di lingkungan baru mereka. Misalnya, pengungsi dapat membangun identitas mereka sebagai individu terlantar yang mengalami trauma dan mencari keselamatan dan keamanan di negara baru. Komunitas lokal, di sisi lain, dapat membangun identitas mereka sebagai tuan rumah atau sebagai anggota kelompok etnis atau budaya tertentu.

Konstruksi identitas ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam cara pengungsi dan komunitas lokal berinteraksi satu sama lain dan menavigasi realitas sosial bersama mereka. Ketika pengungsi mampu membangun identitas yang selaras dengan nilai dan norma masyarakat setempat, mereka akan lebih mungkin diterima dan diintegrasikan ke dalam lingkungan baru mereka. Secara keseluruhan, Teori Konstruksi Realitas Sosial dapat memberikan lensa yang berguna untuk

memahami dinamika sosial yang kompleks yang berperan dalam adaptasi pengungsi Afghanistan dan komunitas lokal di Makassar, menyoroti cara konstruksi identitas dan norma sosial mempengaruhi pengalaman mereka.

#### **1.4.2.4 Teori Perdamaian Budaya**

Buku "*Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*" yang ditulis oleh Johan Galtung adalah sebuah karya yang sangat penting bagi mereka yang tertarik dengan studi perdamaian dan resolusi konflik (Galtung J. , 1969). Buku ini membahas berbagai teori dan konsep yang terkait dengan perdamaian, konflik, dan pembangunan perdamaian, serta menawarkan pandangan kritis tentang cara-cara untuk mencapai perdamaian dalam berbagai konteks budaya.

Galtung adalah seorang pemikir dan ahli teori perdamaian asal Norwegia yang telah menjadi salah satu tokoh penting dalam bidang perdamaian dan konflik selama beberapa dekade. Dia telah meneliti dan menulis banyak tentang berbagai topik terkait dengan perdamaian, termasuk kekerasan struktural, konflik horizontal dan vertikal, pendekatan multikultural terhadap perdamaian, dan banyak lagi (Galtung J. , 1999).

Salah satu topik utama yang dibahas dalam buku ini adalah teori perdamaian budaya. Galtung berpendapat bahwa perdamaian bukan hanya tentang menghentikan kekerasan, tetapi juga tentang menciptakan kondisi di mana kekerasan tidak muncul. Menurutnya, ini dapat dicapai dengan memahami budaya yang mendasari konflik dan dengan mengadopsi pendekatan yang menghargai dan mempromosikan keberagaman budaya (Galtung J., 1996).

Teori perdamaian budaya Galtung berfokus pada pentingnya memahami perbedaan budaya dalam mencegah konflik dan menciptakan perdamaian. Galtung percaya bahwa ketika perbedaan budaya diakui, dihormati, dan dipromosikan, ada potensi untuk menghindari atau mengurangi konflik antara negara dan kelompok-kelompok budaya yang berbeda. (Galtung J., 1996).

Munculnya teori perdamaian budaya dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-20. Pada saat itu, Galtung dan rekan-rekannya mulai mempertanyakan paradigma tradisional dalam studi hubungan internasional yang didasarkan pada konsep kekuasaan militer dan ekonomi. Mereka ingin memasukkan dimensi budaya ke dalam pemahaman manusia tentang konflik dan perdamaian.

Perspektif payung dari teori perdamaian budaya ini adalah bahwa masyarakat internasional yang berlandaskan pada penghargaan terhadap perbedaan budaya, keseimbangan kekuasaan, pengurangan kekerasan struktural, dan keadilan sosial dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perdamaian. (Galtung J., 1996). Dengan demikian, teori perdamaian budaya Johan Galtung menggarisbawahi pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya sebagai faktor kunci dalam mencegah konflik dan menciptakan perdamaian. Ini mengajukan pendekatan yang lebih holistik dalam studi hubungan internasional, yang mencakup dimensi budaya, politik, ekonomi, dan sosial dalam rangka mencapai perdamaian yang berkelanjutan. (Galtung J., 1996).

Selain itu, Galtung juga membahas konflik horizontal dan vertikal. Konflik horizontal terjadi antara kelompok-kelompok yang sejajar secara sosial, sementara

konflik vertikal terjadi antara kelompok-kelompok yang tidak sejajar secara sosial, seperti antara kelompok mayoritas dan minoritas. Galtung menyatakan bahwa pendekatan yang berbeda diperlukan untuk menyelesaikan konflik horizontal dan vertikal, dan bahwa penting untuk memahami dinamika konflik dalam konteks sosial yang lebih luas.

Teori ini juga membahas pendekatan multikultural terhadap perdamaian. Galtung berpendapat bahwa penting untuk mempromosikan dan menghargai keberagaman budaya dalam upaya mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Dia menekankan pentingnya dialog antar budaya dan keterlibatan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam proses perdamaian.

Galtung membahas konsep pembangunan perdamaian. Dia berpendapat bahwa perdamaian bukanlah hasil yang dapat dicapai secara instan, tetapi sebuah proses yang membutuhkan komitmen jangka panjang dan upaya yang berkelanjutan. Dia menyarankan bahwa upaya pembangunan perdamaian harus melibatkan seluruh masyarakat dan harus memperhatikan aspek-aspek seperti keadilan sosial.

Asumsi-asumsi tersebut merupakan pandangan dasar Galtung dalam membahas isu-isu perdamaian, konflik, dan pembangunan perdamaian. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili semua perspektif dan pendekatan yang berbeda terhadap perdamaian dan konflik. Berikut beberapa asumsi yang mendasari teori “*Galtung, J. (1996). Peace with the Means of Peace: Peace and Conflict, Development and Civilization*”:

1. Konteks sejarah: Penting untuk memahami konteks sejarah penulisan buku ini, yaitu pada tahun 1996. Saat itu, banyak konflik dan kekerasan terjadi di seluruh dunia, termasuk di Yugoslavia, Somalia, Rwanda dan lain-lain. Pandangan Galtung tentang perdamaian dan konflik merupakan cerminan dari konteks sejarah ini dan pengalaman pribadinya sebagai aktivis perdamaian.
2. Pendekatan multidisiplin: Buku ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, antropologi, psikologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, perlu dipahami berbagai konsep dan teori dari berbagai disiplin ilmu yang digunakan Galtung dalam bukunya.
3. Pendekatan multikultural: Galtung menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman budaya dalam upaya mencapai perdamaian. Ini dapat melibatkan pendekatan yang berbeda untuk menangani konflik dan mencapai perdamaian antara kelompok budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pandangan multikultural dalam konteks globalisasi saat ini.
4. Proses pembangunan perdamaian: Galtung mengusulkan bahwa perdamaian bukanlah hasil yang dapat dicapai secara instan, tetapi sebuah proses yang membutuhkan upaya berkelanjutan. Hal ini dapat melibatkan keterlibatan seluruh masyarakat dan pengembangan program pembangunan pemulihan yang efektif. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan bagaimana program-program ini dapat diterapkan dan diimplementasikan dalam konteks yang berbeda.

5. Pendidikan perdamaian: Galtung menekankan pentingnya pendidikan perdamaian dalam menciptakan budaya perdamaian yang berkelanjutan. Hal ini dapat melibatkan pengembangan kurikulum pendidikan perdamaian yang tepat dan memperhatikan aspek-aspek seperti penghormatan terhadap keragaman dan penyelesaian konflik secara damai. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pandangan Galtung tentang perdamaian pendidikan dalam konteks pendidikan saat ini.

Teori perdamaian budaya dalam buku "*Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*" karya Johan Galtung menjadi kerangka kerja yang berguna dalam penelitian mengenai penanganan konflik antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar. Teori ini menawarkan pendekatan yang holistik dan multidimensional dalam menangani konflik, yang melibatkan aspek-aspek seperti pembangunan, budaya, dan peradaban.

Pada konteks penanganan konflik antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar, teori ini dapat digunakan untuk memperkuat pendekatan yang memegang nilai-nilai lokal sebagai solusi untuk konflik. Teori ini menekankan pentingnya menghargai dan memahami perbedaan budaya dan adat istiadat sebagai bagian dari upaya mencapai perdamaian yang berkelanjutan, dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi konflik antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal, dan mengembangkan strategi penanganan konflik yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan masyarakat lokal

dalam program-program pengembangan, pelatihan dan dukungan untuk integrasi pengungsi ke dalam masyarakat lokal, dan upaya untuk mempromosikan kerjasama antara berbagai kelompok dan individu yang terlibat dalam konflik.

Secara keseluruhan, teori perdamaian budaya dari Galtung memberikan kerangka kerja yang berguna dalam penanganan konflik antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar, dengan memperkuat nilai-nilai lokal dan memperhatikan aspek-aspek multidimensional dari konflik.

Teori adaptasi lintas budaya Young Yun Kim, interaksionisme simbolik Mead dan Blumer, teori konstruksi realitas sosial Alfred Schutz, dan teori perdamaian budaya Johan Galtung adalah semua konsep dari bidang sosiologi dan komunikasi antar budaya yang berkontribusi pada pemahaman peneliti tentang bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dalam konteks budaya yang berbeda. Meskipun keempat merupakan teori yang berbeda, tetapi dapat saling berhubungan dan saling melengkapi dalam pendekatan dalam memahami perilaku manusia dalam pengaturan lintas budaya.

Secara singkat, Teori Young Yun Kim berfokus pada proses adaptasi seseorang/kelompok dengan konteks budaya baru. Dia mengusulkan model lima tahap adaptasi lintas budaya: bulan madu, krisis, pemulihan, penyesuaian, dan kejutan budaya terbalik. Kim menekankan peran kompetensi komunikasi, empati, dan pembelajaran budaya dalam memfasilitasi keberhasilan adaptasi terhadap lingkungan budaya baru. Interaksionisme simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan diperluas oleh Herbert Blumer, adalah perspektif sosiologis yang menekankan peran simbol, makna, dan interaksi sosial dalam

membentuk perilaku individu dan konstruksi realitas sosial. Interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa individu memperoleh makna dari interaksi mereka dengan orang lain dan menggunakan makna ini untuk memandu perilaku mereka. Dalam konteks lintas budaya, interaksionisme simbolik membantu peneliti memahami bagaimana pengungsi menafsirkan dan menegosiasikan simbol budaya, norma, dan interaksi sosial antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar.

Lalu, Teori konstruksi realitas sosial Alfred Schutz berfokus pada bagaimana individu membangun realitas sosial mereka melalui interpretasi subjektif dan makna bersama. Schutz mengusulkan agar individu mengembangkan tipifikasi, atau kerangka mental, yang membantu mereka memahami dunia sosial mereka. Tipifikasi ini didasarkan pada pengalaman masa lalu, norma budaya, dan pemahaman bersama. Dalam konteks pengungsi luar negeri, teori Schutz menyoroti bagaimana pengungsi dari budaya yang berbeda membangun dan menginterpretasikan realitas sosial mereka, mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka dengan masyarakat lokal di Kota Makassar. Teori perdamaian budaya Johan Galtung mengeksplorasi kondisi yang diperlukan untuk koeksistensi damai dan pemahaman antara budaya yang berbeda. Galtung berpendapat bahwa perdamaian budaya mengatasi ketidaksetaraan struktural, mempromosikan keragaman dan rasa hormat budaya, dan mendorong dialog dan kolaborasi antar budaya. Teori perdamaian budaya menekankan pentingnya kesadaran budaya, toleransi, dan komunikasi antar budaya dalam menyelesaikan konflik dan mempromosikan hubungan damai antar budaya.



Jadi, Hubungan antara teori-teori ini dapat dilihat dalam fokus bersama mereka pada peran komunikasi, interaksi, dan pembuatan makna dalam konteks lintas budaya. Teori adaptasi lintas budaya Young Yun Kim menyoroti proses beradaptasi dengan budaya baru, yang melibatkan pembelajaran pola komunikasi baru dan memahami norma-norma budaya. Interaksionisme simbolik Mead dan Blumer menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu menegosiasikan makna dan menginterpretasikan simbol budaya melalui interaksi sosial mereka. Teori konstruksi realitas sosial Alfred Schutz menambah kedalaman pemahaman kita tentang bagaimana individu membangun realitas sosial mereka berdasarkan latar belakang budaya mereka. Akhirnya, teori perdamaian budaya Johan Galtung menekankan pentingnya pemahaman dan komunikasi antar budaya dalam mempromosikan hubungan damai antar budaya. Bersama-sama, teori-teori ini berkontribusi pada pemahaman peneliti tentang adaptasi lintas budaya, komunikasi, dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

### **1.4.3 Landasan Konseptual**

#### **1.4.3.1 Komunikasi Lintas Budaya**

Pada fenomena berkomunikasi dengan budaya lain, terdapat dua konsep yang sering digunakan dalam menganalisis fenomena tersebut. Komunikasi lintas budaya dan komunikasi antar budaya merupakan dua konsep yang sering dipakai dalam fenomena berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Komunikasi lintas budaya mencakup interaksi dan pertukaran informasi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda (Ting-Toomey and Chung

2012). Biasanya, komunikasi lintas budaya terjadi dalam konteks global yang melibatkan interaksi antara budaya-budaya yang berbeda di tingkat internasional. Fokusnya adalah pada pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya serta pengembangan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan multicultural (Samovar, Porter and McDaniel 2018).

Sedangkan Komunikasi antar budaya merujuk pada pertukaran informasi dan interaksi antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda dalam konteks yang lebih spesifik, misalnya antara kelompok etnis di suatu negara. Fokusnya adalah pada pemahaman dan pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda, yang dapat berdampak pada toleransi, harmoni, dan kerjasama antar budaya di dalam suatu masyarakat (Lustig and Koester 2013).

Kedua jenis komunikasi ini memiliki kesamaan dalam upaya memahami dan berkomunikasi dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda. Namun, komunikasi lintas budaya cenderung lebih luas dalam lingkupnya, sementara komunikasi antar budaya lebih fokus pada interaksi antara kelompok budaya di tingkat lokal atau regional.

Penelitian ini mengambil konteks komunikasi lintas budaya, karena terdapat pengungsi dari Afganistan dan berkomunikasi dengan penduduk lokal Kota Makassar. Komunikasi lintas budaya merupakan proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota budaya tertentu kepada anggota budaya lain dari negara yang berbeda. Hubungan komunikasi dengan perilaku manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya (Tubbs & Moss, 2005).

Proses komunikasi lintas budaya yang berhasil dimulai dengan *goodwill* pada kedua belah pihak. Meski terdapat *goodwill* dari kedua belah pihak terdapat reaksi negatif yang dapat memicu hambatan komunikasi lintas budaya. Reaksi negatif disebabkan munculnya penilaian yang didasarkan pada budaya asing. Novinger dalam (Gudykunst & Kim, 1992) Maka dari itu, sangat krusial untuk mengetahui cara-cara mengelola hambatan dalam komunikasi lintas budaya. “Gudykunst dan Kim menyebutkan bahwa komunikasi lintas budaya adalah proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda” (Mulyana, 2005)

Dalam kehidupan nyata, hal ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya berurusan dengan orang yang berasal dari satu budaya, tetapi juga dengan orang yang berasal dari budaya lain. Apalagi perkembangan masyarakat yang semakin modern seperti saat ini, manusia akan selalu menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berbeda budaya dengan kita karena adanya proses perpindahan. Dalam komunikasi lintas budaya seperti proses komunikasi, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Kami berusaha mendapatkan keuntungan maksimal dari biaya minimum. Morgan dalam (Lauer, 1993: 389) menyadari bahwa penyebaran (difusi) unsur-unsur dari budaya lain dapat mengganggu perkembangan dan mengubah budaya tertentu.

Dalam komunikasi lintas budaya, orang cenderung diukur oleh orang lain yang menurutnya akan memberikan hasil yang positif, dan jika mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi akan terus ditingkatkan, namun bila proses komunikasi tersebut dirasa mendapatkan hasil yang negatif, para pelaku

komunikasi mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi. Dalam konteks keanekaragaman budaya dapat menimbulkan hambatan yang tidak diharapkan, misalnya dalam penggunaan bahasa, simbol, nilai atau norma, dan lain sebagainya.

Hambatan disebabkan oleh kesalahpahaman antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi dalam interaksi manusia dengan budaya yang berbeda, terjadi saling pengertian atau pertukaran informasi dan makna. Adanya latar belakang budaya yang berbeda bisa membuat kita sangat kaku dalam proses menjadi handal dan berkomunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi dikenal sebagai interaksi dan budaya awal antarbudaya.

Ketika dalam proses berinteraksi dengan orang lain diperlukan pola komunikasi agar tercipta komunikasi yang efektif. Ini diperlukan untuk memberikan umpan balik yang positif. Pola komunikasi dapat berjalan dan terbangun ketika orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat memahami makna pesan yang disampaikan. Pasalnya, interaksi buruk awal bisa jadi akibat ketidaknyamanan akibat perbedaan tersebut. Interaksi dan komunikasi antarbudaya tidak mudah tercapai karena faktor penghambat seperti stereotip (Lustig and Koester 2013). Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengatur sejumlah fenomena yang serupa atau serupa yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam kategori tertentu. Stereotip berkaitan dengan gambar konstruksi yang ada, yang dibentuk dari generasi ke generasi sesuai saran. Tidak hanya mengacu pada citra negatif tetapi juga citra positif (Lustig and Koester 2013).

Samovar, et al (2007: 204-207) menyatakan bahwa stereotip dan prasangka berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain. Stereotip dan

prasangka tidak bawaan sejak manusia dilahirkan, tetapi berkembang karena termanifestasi oleh kelompok yang berbeda budaya. Apalagi jika interaksi yang terbatas itu menciptakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Menurut Sihabudin (2013: 127). Pertama, dalam masyarakat majemuk, setiap etnis (bangsa) merasa lebih efektif berkomunikasi dengan anggota etnisnya.

Kedua, ada tiga faktor prasangka sosial yang mempengaruhi komunikasi antar etnis, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap kebangsaan. Ketiga, faktor minoritas, minoritas juga menentukan eksistensinya sebagai komunikator dan komunikan. Keempat, etnosentrisme sulit dihilangkan, karena bersumber dari dalam individu atau masyarakat dan termasuk kebutuhan akan pengenalan diri. Pada Buku Brian dan Barry (2013: 18) Studi komunikasi lintas budaya oleh Antropologi, Linguistik, Filsafat dan Psikologi. Kuncinya adalah studi semiotik, studi tentang tanda dan hubungan antara bahasa dan pemikiran, sedangkan budaya dapat dibagi menjadi budaya implisit dan eksplisit. Hambatan dasar komunikasi lintas budaya adalah etnosentrisme, ketidaktahuan, ketakutan, dan kemalasan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi lintas budaya dikarenakan terdapat individu/kelompok yang memiliki perbedaan dari wilayah geografis (negara) dan dalam konteks rasial (bangsa). Etnis Hazara pengungsi asal Afganistan dengan masyarakat lokal Kota Makassar merupakan subjek kajian ini, karena terdapat pertemuan unsur-unsur dari budaya yang berbeda. Perbedaan unsur asing dan lokal (Indonesia) masih terlihat, dalam artian proses yaitu hasil pertemuan budaya atau bahasa antara kedua masyarakat yaitu etnis Hazara dan masyarakat

lokal yang ditandai dengan perubahan pola lintas budaya dalam rangka mampu beradaptasi dengan kelompok mayoritas, fenomena ini yang yang membuat menarik untuk diteliti. Komunikasi lintas budaya dan adaptasi lintas budaya terjalin erat, khususnya dalam kasus pengungsi dan masyarakat lokal di Kota Makassar. Komunikasi sangat penting untuk adaptasi terjadi antara individu dan kelompok dari budaya yang berbeda.

Komunikasi lintas budaya mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini melibatkan pemahaman dan menghormati perbedaan budaya, serta menggunakan gaya komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat. Komunikasi lintas budaya yang efektif penting dalam mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul antara pengungsi dan masyarakat lokal di Kota Makassar.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi efektifitas komunikasi lintas budaya (Lustig and Koester 2013).;

1. Memahami perbedaan budaya: Penting untuk memahami masalah potensial yang muncul dari komunikasi lintas budaya dan berusaha sungguh-sungguh untuk mengatasi mereka (Mughtar, Koswara and Setiawan 2019). Hal ini meliputi pemahaman terhadap norma budaya, nilai-nilai, dan keyakinan dari orang-orang yang Anda ajak berkomunikasi.
2. Meningkatkan keterampilan komunikasi: Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk komunikasi lintas budaya. Hal ini meliputi pendengaran aktif, bertanya, dan mengklarifikasi kesalahpahaman.
3. Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi: Hambatan

komunikasi dapat muncul akibat perbedaan bahasa, perbedaan budaya, dan faktor-faktor lainnya. Penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan ini dan berusaha untuk mengatasinya.

4. Bersikap hormat: Rasa hormat adalah kunci dalam komunikasi lintas budaya. Penting untuk menghormati budaya, keyakinan, dan nilai-nilai lainnya, serta menghindari membuat asumsi atau penilaian berdasarkan stereotip.

Adaptasi lintas budaya, di sisi lain, mengacu pada proses penyesuaian diri dengan lingkungan budaya baru. Proses ini dapat menjadi tantangan bagi pengungsi yang mengalami trauma dan pemindahan, dan yang mungkin menghadapi hambatan sosial, ekonomi, dan politik. Komunitas lokal di Kota Makassar mungkin juga memiliki norma dan harapan budaya mereka sendiri yang harus dipelajari dan diadaptasi oleh para pengungsi.

Komunikasi lintas budaya yang efektif dapat memfasilitasi adaptasi lintas budaya dengan membangun kepercayaan dan pemahaman antara pengungsi dan komunitas lokal. Dengan berkomunikasi secara efektif, pengungsi dapat belajar tentang praktik budaya dan harapan masyarakat setempat dan dapat menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan itu. Demikian pula, masyarakat setempat juga dapat belajar tentang latar belakang budaya dan pengalaman para pengungsi, yang dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan mendukung mereka.

Secara keseluruhan, hubungan antara komunikasi lintas budaya dan adaptasi lintas budaya sangat penting dalam konteks pengungsi dan masyarakat lokal di Kota Makassar. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman,

mengurangi kesalahpahaman dan konflik, serta memfasilitasi proses adaptasi pengungsi Afghanistan terhadap lingkungan budaya baru.

#### 1.4.3.2 Pengungsi

Pencari suaka (*asylum seeker*), pengungsi (*refugee*), dan imigran (*immigrant*) merupakan tiga istilah yang berhubungan dengan individu ataupun kelompok yang meninggalkan negara asal karena berbagai alasan. Meskipun terdapat beberapa persamaan antara mereka, ada juga perbedaan penting dalam status hukum dan alasan mereka berpindah.

Pencari suaka merupakan individu ataupun kelompok yang telah melarikan diri dari negara asal mereka dan sedang mencari perlindungan di negara lain, tetapi status pengungsi mereka belum mendapatkan status registrasi dari UNHCR sebagai pengungsi. Pencari suaka juga merujuk pada orang-orang yang keluar dari negaranya secara ilegal. Selama di negara transit, mereka menunggu keputusan terkait klaim mereka atas status dari UNHCR<sup>10</sup>. Di satu sisi, pencari suaka memiliki hak-hak hukum tertentu selama proses klaim mereka sedang berlangsung, seperti mendapatkan perlindungan di negara-negara yang mereka tempati secara sementara.

Definisi pengungsi yang merujuk pada konvensi Jenewa 1951, merupakan orang-orang yang melarikan diri dari negara asal mereka karena penganiayaan, perang, atau kekerasan. Mereka tidak mampu atau tidak bersedia kembali ke negara asal mereka karena takut akan penganiayaan yang berdasar pada ras, agama,

---

<sup>10</sup> (<https://www.unhcr.org/>)



kewarganegaraan, pendapat politik, atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu yang memiliki dasar yang kuat. Mereka mencari perlindungan di negara lain dan diakui sebagai pengungsi berdasarkan hukum internasional yang berlaku (Burundi 2023)

Sedangkan imigran adalah orang-orang yang memilih pindah ke negara lain karena berbagai alasan, seperti pekerjaan, pendidikan, ataupun konflik. Mereka memiliki izin hukum untuk masuk dan tinggal di negara tersebut sesuai dengan peraturan yang disediakan oleh negara yang dituju, dan pada akhirnya mereka dapat menjadi warga negara secara penuh (Dillon and Ali 2019).

Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan istilah pengungsi sebagai subjek penelitian yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan semua pengungsi yang berada di tempat penampungan berstatus pengungsi dan telah mendapatkan nomor registrasi dari UNHCR.

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa definisi dari ahli tentang pengungsi. Definisi pengungsi yang pertama menurut UNHCR (2021) adalah orang-orang yang melarikan diri perang, kekerasan, konflik atau penganiayaan dan telah melintasi perbatasan internasional untuk mencari keselamatan di negara lain. Pengungsi didefinisikan dan dilindungi oleh hukum internasional. Konvensi Pengungsi 1951 adalah dokumen hukum utama dan mendefinisikan pengungsi sebagai:

"Seseorang yang tidak mampu atau tidak mau kembali ke negara asalnya karena takut beralasan dianiaya karena alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu, atau pendapat politik." (UNHCR)

Menurut KBBI, pengungsi berdasarkan kata kerjanya merujuk pada melarikan diri dari bahaya atau menyelamatkan diri (ke tempat yang memberikan rasa aman), secara definisi pengungsi merupakan kata benda yang artinya orang yang mengungsi adalah penduduk yang telah pindah ke satu tempat ketempat lainnya karena alasan keamanan (DEPDIKBUD, 1995).

Malcolm Proudfoot memberikan pengertian kepada pengungsi dengan melihat situasi pengungsi akibat Perang Dunia II. Meski tidak jelas dalam memberikan pemahaman tentang pengungsi, tetapi Proudfoot mendeskripsikan pengungsi sebagai orang yang telah pindah ke tempat lain sebagai akibat dari penganiayaan, deportasi paksa, atau pengusiran orang Yahudi (Tengku 2016). Sedangkan yang dijelaskan oleh Pietro Verri bahwa Pengungsi adalah orang yang meninggalkan negaranya karena takut akan penyiksaan atau ancaman. Maka dari itu mereka yang masih berada di negara asal dan mengalami penganiayaan dan ancaman di wilayah negaranya tidak bisa disebut pengungsi menurut konvensi 1951 (Kondoy 2020).

Sebagai kesimpulan, Pengungsi adalah orang yang mengalami pengusiran atau terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya karena alasan-alasan tertentu seperti konflik, perang, bencana alam, atau penindasan. Terdapat juga jenis-jenis pengungsi:

- a. Pengungsi politik dan agama: Orang yang terpaksa meninggalkan negaranya karena alasan politik seperti penindasan atau penganiayaan oleh pemerintah atau kelompok politik tertentu. Negara seperti Myanmar telah menjadi sumber pengungsi politik. Pengungsi Rohingya, sebagian besar

Muslim, telah melarikan diri dari penganiayaan oleh pemerintah Myanmar yang mayoritas beragama Buddha (Missbach and Stange 2021).

- b. Pengungsi perang: Orang yang terpaksa meninggalkan negaranya karena terjadinya konflik atau perang yang mengancam keselamatan dan keamanannya. Contohnya adalah konflik di Suriah, Afganistan, Somalia yang telah menyebabkan jutaan orang menjadi pengungsi. Mereka melarikan diri dari pertempuran antara pemerintah Suriah dan kelompok pemberontak, serta konflik yang melibatkan berbagai aktor regional dan internasional.
- c. Pengungsi bencana alam: Orang yang terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya karena terjadinya bencana alam seperti gempa bumi atau letusan gunung berapi. Negara-negara lain yang sering mengalami pengungsi bencana alam meliputi Filipina, Jepang, Meksiko, Haiti, dan Nepal. Masing-masing negara tersebut menghadapi bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, badai tropis, dan gempa bumi yang menyebabkan pengungsi bencana alam (Romsan & dkk, 2003).
- d. Pengungsi ekonomi: Orang yang terpaksa meninggalkan negaranya karena alasan ekonomi seperti pengangguran atau kemiskinan yang ekstrem. seperti pengungsi-pengungsi dari Venezuela dan Yunani ketika terjadi krisis ekonomi.
- e. Pengungsi lingkungan: Orang yang terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya karena terjadinya kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia dan mengancam keselamatan serta kesehatannya seperti erosi

tanah, kekeringan, atau banjir rob, kebakaran hutan. Seperti contoh kasus penduduk Kepulauan Pasifik seperti Kiribati dan Tuvalu menjadi pengungsi lingkungan karena kenaikan permukaan air laut yang mengancam eksistensi pulau-pulau mereka. Mereka mencari perlindungan di negara-negara lain yang memiliki daratan yang tinggi dari permukaan laut.

Meskipun Indonesia belum meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 dan Protokol 1967, keberadaan pengungsi dan pencari suaka di Indonesia tetap ada. Kondisi pengungsi di Indonesia masih rentan karena minimnya akses kebutuhan dasar mereka dan rendahnya tingkat kesejahteraan akibat minimnya akses pendidikan dan pekerjaan

Dalam penelitian menggunakan konsep pengungsi karena, Masyarakat Afganistan yang berada di negara transit telah memiliki identitas dari UNHCR dan merupakan korban perang, sehingga terpaksa keluar dari negaranya untuk mencari pertolongan dan rasa aman.

#### **1.4.3.3 Masyarakat Multikultural**

Secara etimologis, multikulturalisme berarti keanekaragaman budaya. Multikulturalisme Merupakan gabungan dari dua kata, pertama adalah multi yang berarti banyak atau beragam, dan budaya atau kultur, yang secara etimologis multikultural berarti keanekaragaman budaya (Maryani & Akbar, 2013). Keragaman budaya mengidentifikasikan bahwa terdapat ragam budaya yang memiliki ciri khas, yang berbeda-beda dan dapat dibedakan satu sama lain. Pengertian atau ideologi tentang multikulturalisme disebut multikulturalisme.

Multikulturalisme pada kenyataannya merupakan pandangan dunia yang dapat dikatakan dalam berbagai kebijakan budaya yang menolak pernyataan tentang realitas, kemajemukan, dan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur baik suku, ras, agama, pendidikan ekonomi, politik, bahasa dan lain-lain. Seperti halnya di Indonesia yang mengharapkan untuk menganut ideologi multikulturalisme. Masyarakatnya hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kesadaran akan menerima keberagaman budaya, termasuk keberagaman agama (Maryani & Akbar, 2013, p. 34).

Konsep multikultural merupakan aspek yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika, dan telah melahirkan budaya nasional yang mempersatukan bangsa Indonesia. Namun dalam implementasinya masih terdapat kendala yang menghambat terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Menurut Nasikun (Rustanto, 2015) Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersifat majemuk sepanjang masyarakat tersebut memiliki subkultur dengan karakteristik yang berbeda-beda oleh ketertinggalan suatu sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai persatuan sosial, serta sering terjadi konflik sosial.

Masyarakat multikulturalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Rustanto, 2015, p. 41) terjadi segmentasi, adanya dominasi politik terhadap kelompok lain, memiliki struktur dalam lembaga yang non-komplementer, relatif potensi ada konflik, integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, dan konsensus rendah.

Jenis-jenis multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli yang bernama Parekh (Rustanto, 2015, p. 42) membedakan 5 (lima) macam multikulturalisme; pertama multikulturalisme isolasionis, akomodatif, otonomis, kritis dan interaktif, dan kosmopolitan. Berikut adalah pengertian dari masing-masing model multikulturalisme menurut Parekh (Andriani 2013):

1. Multikulturalisme isolasionis: Model ini mengusulkan agar kelompok-kelompok etnis hidup terpisah dan tidak saling berinteraksi. Dalam model ini, kelompok-kelompok etnis cenderung mempertahankan kebudayaan dan identitas mereka sendiri secara terisolasi. Namun, model ini tidak dianjurkan karena dapat memperburuk ketegangan antar kelompok dan menghambat kemajuan sosial.
2. Multikulturalisme akomodatif: Model ini menekankan pada toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan antar kelompok etnis. Dalam model ini, kelompok-kelompok etnis hidup bersama dalam satu masyarakat yang saling menghargai perbedaan masing-masing. Contoh penerapan model ini adalah di Jepang terhadap umat Muslim pasca terorisme 9/11, di mana upaya dilakukan untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan dan keyakinan umat Muslim.
3. Multikulturalisme otonomis: Model ini menekankan pada kebebasan kelompok-kelompok etnis untuk mempertahankan identitas mereka sendiri. Dalam model ini, kelompok-kelompok etnis hidup terpisah dan tidak saling berinteraksi secara signifikan, namun tetap diakui keberadaannya oleh masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini menghargai otonomi kelompok

etnis, tetapi juga dapat menyebabkan pembentukan masyarakat yang terfragmentasi.

4. Multikulturalisme kritis atau interaktif: Model ini menekankan pada dialog dan interaksi yang intens antar kelompok etnis. Dalam model ini, kelompok-kelompok etnis hidup bersama dan saling berinteraksi dengan tujuan memahami perbedaan masing-masing dan mencari solusi atas masalah yang timbul. Pendekatan ini mengharuskan kesadaran dan komitmen untuk mengatasi ketidaksetaraan struktural dan menciptakan keadilan sosial.
5. Multikulturalisme kosmopolitan: Model ini menekankan pada pengakuan terhadap keberagaman global dan keterkaitan antar kelompok etnis di seluruh dunia. Dalam model ini, kelompok-kelompok etnis hidup bersama dan saling berinteraksi dengan kelompok etnis di seluruh dunia untuk memahami perbedaan masing-masing dan mencari solusi atas masalah yang timbul. Pendekatan ini menghargai perspektif global dan memandang masalah multikulturalisme sebagai isu yang melibatkan seluruh umat manusia.

Adapun faktor penyebab terjadinya multikulturalisme adalah latar belakang sejarah, kondisi geografis, keterbukaan terhadap budaya luar, dan perkembangan multikultural. Dimana dalam pembangunan multikultural terdapat kelompok-kelompok sosial berdasarkan ras, bahasa, suku, dan perbedaan agama. (Rustanto, 2015, p. 44)

Konsep multikultural digunakan pada penelitian ini karena terdapat orang-orang yang berbeda dalam hal budaya, agama dan latar belakang sosial dapat hidup berdampingan dan berinteraksi secara damai satu sama lain. Dalam konteks fenomena pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar, hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang untuk membangun hubungan multikultural yang positif.

Pengungsi Afganistan yang tiba di Kota Makassar membawa budaya, tradisi, bahasa, dan latar belakang yang berbeda. Pada saat yang sama, masyarakat lokal Makassar memiliki identitas, nilai dan tradisi yang unik. Pertemuan antara pengungsi dan komunitas lokal ini dapat menciptakan kesempatan untuk saling belajar, memahami dan menghormati satu sama lain.

#### **1.4.3.3.1 Etnis Hazara**

Pengungsi asal Afganistan yang melakukan praktik migrasi merupakan kelompok etnis Hazara yang berasal kelompok etnis terbesar ketiga di Afganistan (Lange, Kamalkhani, & Baldassar, 2007). Sebagian besar dari etnis Hazara memeluk agama Islam beraliran Syiah, yang dimana mereka telah mengalami penganiayaan oleh orang Afganistan lainnya. Hal ini dikarenakan identitas etnis dan agamanya.

Sejalan dengan berkembangnya zaman etnis Hazara mengalami banyak penganiayaan, terutama kelompok Taliban yang Sebagian besar merupakan aliran Islam sunni yang merupakan mayoritas masyarakat aliran yang banyak di Afganistan. Pada penelitian Dr. Cheryl Lange dan beberapa rekannya mengatakan bahwa beberapa dari informan Hazaranya diwajibkan masuk ke dalam tentara



Taliban. Sebagian dari mereka memilih untuk melarikan diri, karena mereka tidak bersedia bergabung ke dalam Taliban dan melakukan tindakan kekerasan kepada satu etnis mereka. (Lange, Kamalkhani, & Baldassar, 2007).

Di Afganistan Hazara dikenal dengan Islam Syiah, identitas ini melekat pada etnis Hazara. Satu-satunya lembaga terpenting dalam masyarakat Afganistan adalah kehormatan, kehormatan dalam status sosial dan kehormatan keluarga. Kehormatan individu merupakan kebanggaan positif yang berasal dari dalam kemandirian individu, pemenuhan kewajiban keluarga, menghormati orang tua, menghormati wanita, kesetiaan kepada kolega dan teman, toleransi untuk orang lain, keterbukaan terhadap sesama, kebencian terhadap fanatisme, dan tidak menyukai kesombongan, adalah kualitas budaya yang dimiliki sebagian besar warga Afganistan (Zawisza and Beggs 2006).

Konflik atas nilai meletus selama tahun 1970-an. Ribuan warga Afganistan, pria dan wanita, yang kembali dari studi di luar negeri membawa serta mereka harapan yang memperluas kesenjangan yang sudah melebar antara Kabul dan seluruh negara. Bentrokan dengan kaum konservatif berkembang, sebuah kudeta mengakhiri pemerintahan Mohammadzai dan invasi awal Soviet dari mana jutaan orang melarikan diri ke pengasingan (Yousufi 2016).

Afganistan memasuki masa kekacauan yang mengarah ke periode ultra-konservatisme doktriner dibawah Taliban. Diikuti oleh ketidakpastian saat ini dimana pemerintah sementara berjuang untuk persatuan nasional, Soviet dengan administrasi yang efektif memasuki batas-batas kota besar, berusaha untuk merevolusi masyarakat Afganistan. Intelektual Afganistan sengaja dimobilisasi dan

dituduh menginjeksi budaya dengan tujuan-tujuan ideologis rezim baru, sastra tenggelam dalam kepanikan, seni mengenakan pakaian mulai dilupakan semua ini semakin menghilangkan Identitas Afganistan.

Di antara banyak masalah lain, perambahan dalam pengambilan keputusan keluarga dan peran perempuan melanggar kepekaan terhadap kehormatan yang sama tidak tertahkannya dengan pemboman fisik di desa. Pengungsi melarikan diri ke Pakistan dan Iran, dan negara-negara yang memiliki tingkat keamanan yang baik, dimana jumlah gabungan mereka meningkat menjadi lebih dari enam juta, populasi pengungsi tunggal terbesar di dunia.

Terputus dari lingkungan rumah mereka yang dilindungi, sebagian besar pengungsi pedesaan bermukim dalam kelompok-kelompok yang terkait dengan kerabat yang sangat melestarikan nilai-nilai budaya atau berdiaspora di negara tujuan. Menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan mempertahankan reputasi yang baik dimata orang asing di sekitar mereka sangat penting. Musik, puisi dan cerita rakyat adalah fitur yang tertanam dalam budaya Afganistan sejak dahulu.

Seperti bahasa negara, ada pelbagai kelompok etnis di Afganistan. Kelompok utama adalah Pashtun (diucapkan Pah-shtoons) (Pathans), Uzbek, Hazara (Hezoras), Tajik (Tajiks), dan kelompok kecil lainnya. Pashtun merupakan 38% dari populasi Afganistan. Sampai Taliban baru-baru ini mengambil alih, Pashtun mengendalikan dinasti yang berkuasa di negara itu selama sekitar 200 tahun.

Tidak ada seorangpun di masa-masa awal yang dapat meramalkan bahwa perdamaian akan sangat sulit dipahami. Lebih dari 25 tahun kualitas konflik yang

sebelumnya melayani fungsi kohesif, seperti kesetiaan dan toleransi melemah, ketidakpercayaan mengancam banyak hubungan. Meskipun demikian, orang Afganistan mudah dikenali sebagai orang yang berbeda dimanapun mereka ditemui, di rumah atau di tempat umum. Bahwa para pengungsi berpegang teguh pada nilai-nilai budaya mereka adalah luar biasa. Tekad mereka untuk tetap setia pada esensi budaya mereka adalah bawaan. Bangsa ini trauma, tetapi budayanya masih hidup. (Hatch, 2002: 980- 986)

#### **1.4.3.3.2 Etnis Bugis & Makassar**

Orang Makassar dominan mendiami kawasan Selatan semenanjung Pulau Sulawesi. Budaya Makassar telah mengalami proses paduserasi dengan masuknya ajaran Islam. Menurut Pelras (Pelras, 2006) masyarakat Makassar memiliki ciri modernitas dalam tradisinya seperti berkembangnya pemikiran rasional, senang aktivitas perdagangan, kemampuan individu, pengadopsian model kultural dan gagasan yang mendunia, serta tingginya sistem mobilitas dan komunikasi sampai tingkat internasional.

Karakteristik kehidupan sosial budaya Makassar, secara umum menunjukkan bahwa sejumlah *pappasang* (pesan/petuah) dan kata-kata bijak selalu ditempatkan sebagai acuan ideal. Nilai-nilai budaya mengandung makna secara keseluruhan terkandung dalam konsep *siri' na pacce*. Konsep ini merupakan pandangan hidup dan kunci utama dalam memahami sosial budaya masyarakat Makassar. Menurut Christian Pelras nilai-nilai utama sebagai unsur penggerak yang menyebabkan orang Makassar tetap bertahan *survive* sebagai masyarakat dinamis

dan berkepribadian kuat, adalah: keberanian, kecerdasan, ketaatan terhadap ajaran agama, dan kelihaian berbisnis. (Pelras, 2006)

Pola tingkah laku orang Makassar yang terlihat dalam kehidupan sehari-harinya merupakan suatu perwujudan tindakan yang berkaitan erat dengan nilai budaya yang terangkum dalam konsep *siri' na pacce* (disarikan dari: Wahid, S, 2007 dan Mattulada, 1975). Jika konsep kajian nilai budaya sesuai metode Kluckhohn kita kaitkan dengan terminologi dan substansi nilai-nilai budaya yang dipahami masyarakat Makassar, dapat ditemukan beberapa nilai-nilai budaya yang pada hakikatnya terkandung dalam konsep *siri' na pacce*.

Hal ini, nilai *siri'* sebagai nilai harga diri meliputi makna: hakikat hidup manusia, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat karya manusia, dan hakikat persepsi manusia terhadap waktu. Sedang nilai *pacce'* sebagai nilai solidaritas meliputi makna: hakikat hidup manusia dan hakikat hubungan antar manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman pembentukan norma-norma adat, *Siri' na pacce* merupakan bentuk filosofi asli dari masyarakat Bugis & Makassar yang memiliki arti memanusiaikan manusia (*tau sipakatau*) (Indrayanti, Suminar, Siswad, & Setianti, 2019). Kuat dugaan bahwa nilai-nilai tersebut juga memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai sosial bermasyarakat yang dianut masyarakatnya di tengah berbagai pengaruh globalisasi.

Pengertian *Siri'* bagi masyarakat Makassar menurut Abdullah (1985) bukanlah sekedar perasaan malu, tetapi menyangkut masalah yang paling peka yang merupakan jiwa dan semangat dalam diri mereka, menyangkut faktor martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang kesemuanya harus

dipelihara dan ditegakkan. *Siri*’ menempatkan eksistensi manusia di atas segala-galanya. *Siri*’ merupakan wujud harga diri.

Pada Lontara Makassar dikemukakan bahwa hanya untuk *siri*’ kita hidup di dunia, saya pegang teguh adat karena *siri*’ kita dijaga oleh adat, adapun *siri*’ jiwa timbalannya, nyawa perkiraannya (Mattulada, 1975). Dalam petuah Makassar bahwa tiga hal yang dijadikan prinsip utama yaitu: takut pada Tuhan, malu pada diri sendiri, dan malu kepada sesama manusia. Betapa tingginya makna nilai *siri*’ dalam hidup orang Makassar, sehingga dipahami bahwa seseorang dianggap memiliki martabat di dunia hanya jika memiliki *siri*’. Wahid (2007) bahwa tidak ada tujuan hidup lebih tinggi bagi orang Makassar, daripada menjaga *siri*’-nya.

*Pacce*’ berarti kesetiakawanan atau solidaritas. *Pacce*’ merupakan suatu tanggapan perasaan iba hati dari orang Makassar terhadap suasana di sekitarnya, sehingga mereka cenderung untuk bertindak atau mengabdikan atas rasa kasih kepada sesama makhluk Tuhan. Menurut Hamid (2003) *Pacce*’ adalah suasana masyarakat dalam hati individu. Menurut Abidin (2003) *Pacce*’ adalah rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, yang dapat menyalakan semangat rela berkorban, bekerja keras pantang mundur.

Masyarakat Makassar yang telah menjadi masyarakat kota pada beberapa tempat telah mengalami banyak perubahan dalam gaya hidupnya sesuai dinamika sosial perkotaan. Nilai *pacce*’ dalam masyarakat Makassar menjamin terjadinya kohesi internal dalam suatu keluarga atau kelompok sosial (Pelras, 2006)

Nilai *pacce*’ juga memiliki makna yang terkait dengan nilai *siri*’ yaitu hakikat atau makna yang mengandung persamaan derajat, hak/kewajiban sesama

manusia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, berani membela kebenaran dan keadilan. Wahid (2007) mengemukakan bahwa orang Makassar memiliki sikap yang bersahabat, tegas, konsisten, menjunjung tinggi kehormatan diri dan masyarakat sekitarnya.

Budaya Bugis & Makassar memiliki beberapa arti penting yang relevan dalam penelitian ini. Budaya Bugis & Makassar mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang dianut oleh masyarakat Bugis & Makassar yang tinggal di kota Makassar. Budaya Bugis & Makassar dikenal memiliki tradisi keberagaman dan toleransi yang kuat. Masyarakat Bugis & Makassar umumnya terbuka terhadap pengalaman dan pengaruh budaya baru. Dalam konteks penelitian ini, keberagaman budaya Bugis & Makassar dapat membantu masyarakat lokal dalam memahami dan menerima pengungsi Afganistan sebagai anggota komunitas yang berbeda.

Budaya Bugis & Makassar memiliki sistem sosial dan kekerabatan yang kuat. Konsep keluarga luas (*sianak*) dalam budaya ini menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama antara anggota keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat Bugis & Makassar berinteraksi dengan pengungsi Afganistan dan membantu membangun hubungan saling pengertian. Budaya Bugis & Makassar memiliki sistem nilai adat yang kaya dan kompleks. Nilai-nilai adat seperti kejujuran, menghormati orang tua, menghargai tamu, dan menghormati martabat manusia dapat memengaruhi bagaimana masyarakat Bugis & Makassar berinteraksi dengan pengungsi Afganistan. Nilai-nilai ini dapat membantu dalam membangun

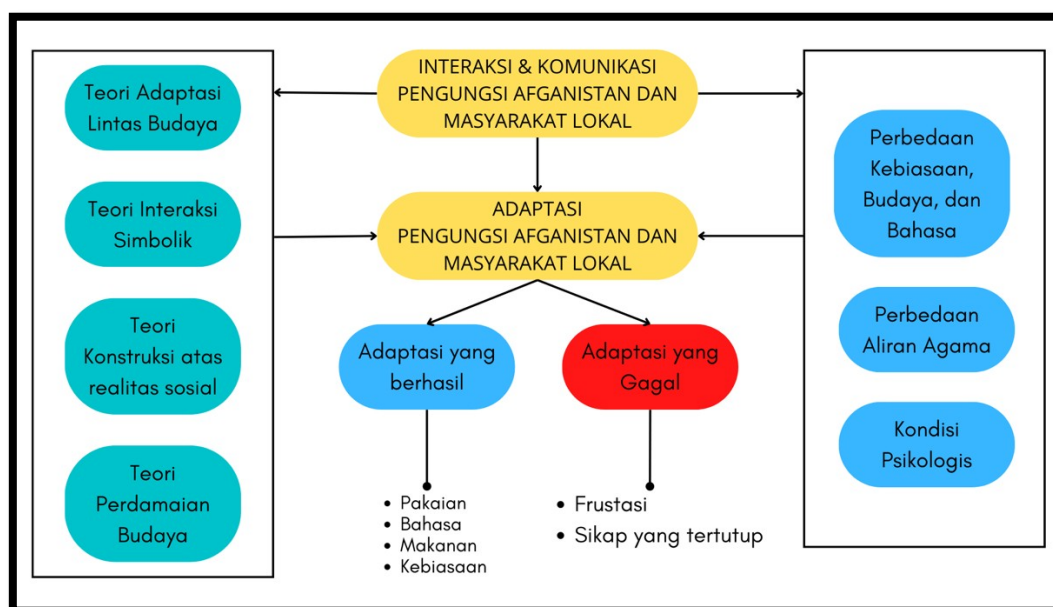
komunikasi yang saling menghormati dan memperkuat pemahaman antara kedua belah pihak.

Dalam penelitian "Adaptasi Komunikasi antara Pengungsi Afganistan dan Masyarakat Lokal dalam Penanganan Konflik di Kota Makassar," memahami budaya Bugis & Makassar dapat membantu dalam mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi adaptasi lintas budaya antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal.

#### 1.4.4 Kerangka Pemikiran

Keseluruhan dari landasan teoritis dan kerangka konseptual menjadi kerangka pemikiran yang memandu peneliti dalam penelitian ini. kerangka pemikiran peneliti digambarkan dalam sebuah bagan berikut;

**Gambar 1. 6 Kerangka Pemikiran Peneliti dalam Penelitian.**



*Gambar diolah oleh Peneliti*

Peneliti bermula mengidentifikasi bentuk interaksi dan komunikasi pengungsi Afganistan terhadap masyarakat lokal di Kota Makassar, dimana interaksi dan

komunikasi ini menghasilkan 3 alasan pengungsi beradaptasi di Kota Makassar. Alasan tersebut berupa perbedaan kebiasaan, budaya dan Bahasa antara pengungsi dan Masyarakat lokal. Perbedaan aliran agama yang dianut antara pengungsi dan masyarakat lokal, serta alasan yang terakhir adalah kondisi psikologis dari pengungsi Afganistan.

Proses interaksi dan komunikasi pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal menghasilkan sebuah adaptasi lintas budaya, dimana terdapat 2 bentuk adaptasi. adaptasi yang berhasil dan adaptasi yang gagal. Adaptasi yang berhasil menghasilkan integrasi dan adaptasi yang gagal menghasilkan frustrasi dan sikap yang tertutup. Teori yang digunakan dalam menganalisis alasan, proses dan bentuk adaptasi adalah teori adaptasi lintas budaya, teori interaksi simbolik, teori konstruksi atas realitas sosial dan teori perdamaian budaya sebagai bentuk penanganan konflik pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode, dimana pengertian metode itu telah mengandung pengertian teknik. Tetapi secara keilmuan metode diartikan cara berpikir sementara Teknik diartikan dengan cara melaksanakan hasil berpikir, jadi dengan demikian metodologi diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam dalam dalam sosialisasi penganut dan praktisi.



Paradigma menunjukkan kepada mereka apa yang penting, valid, dan masuk akal. Paradigma juga normatif, menunjukkan praktisi apa yang harus dilakukan tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. (Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2018)

Ada empat paradigma dalam ilmu komunikasi yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, empat paradigma tersebut adalah positivistik, post positivistik, kritis, dan konstruktivis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, dimana paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang hampir bertolak belakang dengan pemahaman yang ditempatkan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis dari pengamatan bermakna secara sosial dari perilaku sosial yang membuat dan melaporkan dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003)

Menurut (Patton, 1987), Peneliti yang berasal dari ranah konstruktivis mempelajari berbagai realitas yang dikonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka bersama orang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman unik. Jadi, penelitian dengan strategi seperti ini menunjukkan bahwa setiap cara individu memandang dunia adalah valid, dan perlu ada rasa hormat terhadap pandangan itu. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lain yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Pada tataran ontologi, paradigma konstruktivis memandang sebagai hal-hal yang ada tetapi realitanya jamak, dan maknanya berbeda-beda bagi setiap orang.

Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena cara tersebut dapat mendeskripsikan konstruksi makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai jenis konstruksi dan menggabungkannya dalam suatu konsensus.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat fenomena interaksi dan potensi konflik antara pencari suaka Afganistan dan masyarakat lokal Indonesia ditinjau dari etnis lokal Kota Makassar (Bugis & Makassar) yang berakibat pada titik temu komunikasi lintas budaya dalam mencegah konflik sosial dalam lingkungan tempat mereka tinggal.

### **1.5.2 Metode dan Jenis Studi Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif mencoba memahami dan menginterpretasikan makna suatu peristiwa pada interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu dari perspektif peneliti itu sendiri (Usman, 2008). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Tradisi kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam perilaku manusia dan lingkungannya. (Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis., 2005) berpendapat bahwa pada penelitian kualitatif teori diartikan sebagai paradigma. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga

lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan cara mendeskripsikan sesuatu masalah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang dimana jenis penelitian ini berasal dari bahasa Inggris “*Case Studies*” atau “*A Case Study*”. Kasus dalam hal ini merupakan peristiwa atau kejadian bisa sangat kompleks sampai bersifat biasa saja. Maka dari itu, peneliti memilih salah satu kasus yang spesifik atau kasusnya unik. tujuan studi kasus adalah memberi peneliti ide secara rinci tentang latar belakang dan karakter khas dari kasusnya, ataupun status individu itu kemudian dari sifat khas di atas akan dibuat menjadi sesuatu yang bersifat umum (Winoto & Rachmawati, 2017) Jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan kasus secara mendalam pada proses adaptasi lintas budaya pengungsi dan bagai mana mereka menangani potensi konflik dalam lingkungan sosial barunya.

Fenomena pengungsi di Kota Makassar merupakan hal kasus unik, karena pengungsi asal negara konflik tersebut tinggal berdampingan dengan masyarakat lokal di lingkungan yang sama. Peneliti memilih pengungsi asal negara Afganistan dengan alasan pengungsi terbanyak di Kota Makassar, memiliki perbedaan identitas etnis, identitas nasional, bahasa, sampai aliran agama (sunni dan syiah). Melihat dari perbedaan-perbedaan tersebut, mampu menimbulkan konflik antar etnis yang tinggal dalam lingkungan sosial yang sama. Namun dari tahun 2012 para pengungsi dan masyarakat lokal tidak pernah mengalami konflik yang muncul di permukaan, walaupun potensi sangat terlihat jelas tapi mampu dikendalikan. Maka dari itu

peneliti melihat keunikan kasus dari fenomena di Kota Makassar untuk menemukan interseksi atau irisan bentuk preventif konflik sosial.

Hal ini membuat peneliti menganggap bahwa fenomena pengungsi di Kota Makassar tergolong unik, karena pengungsi beretnis Hazara dan masyarakat lokal beretnis Bugis & Makassar memiliki nilai-nilai tersendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dimiliki oleh etnis Bugis & Makassar sangat menjunjung tinggi nilai *siri' na pacce* dalam berkegiatan sehari-hari. Kota Makassar yang merupakan kota terbesar di Indonesia Timur dimana penduduknya mayoritas suku Bugis - Makassar pada saat ini pemahaman dan penanaman nilai *siri' na pacce* ini menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis & Makassar. Olehnya, melalui studi kasus peneliti hendak mengelaborasi nilai yang dianut oleh pengungsi Afganistan dan *siri' na pacce* yang diterapkan sebagai pola penanganan konflik sosial di Kota Makassar.

Menurut (Lincoln & Guba, 1985) mengatakan, keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut, yang pertama studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti. Kedua studi kasus memberikan 'uraian tebal' yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Selanjutnya, studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan. Keempat Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Kelima studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut. Dan yang terakhir adalah studi kasus memungkinkan pembaca

menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan.

Keistimewaan tersebut yang membuat peneliti menganalisis dan temukan dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menjelaskan secara mendalam interseksi komunikasi lintas budaya dalam perentiv konflik sosial di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Peneliti menyelidiki dua kelompok kebudayaan di lingkungan sosial yang sama dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* , 2007). Studi kasus proses penelitiannya flexibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan-kenyataan yang dijumpai di lapangan (LeCompte, 1999).

Fenomena pengungsi dalam beradaptasi di Kota Makassar tidak hanya dapat dijelaskan atau dideskripsikan berdasarkan pengalaman para informan yang terlibat, melainkan membutuhkan pendalaman pada kasus-kasus yang terjadi dalam relasi realitas tersebut. Pendalaman setiap isu dan tema yang terkait dengan penelitian dimana hal tersebut untuk memahami kompleksitas masalah yang terjadi pada pengungsi Afganistan di Kota Makassar. Olehnya, diperlukan metode yang tepat untuk mengelaborasi antara adaptasi budaya pengungsi Afganistan dengan masyarakat lokal dalam melakukan penanganan konflik di Kota Makassar. Pengalaman pada obyek dan subyek penelitian sebagaimana hasil observasi awal, sehingga penelitian ini menggunakan paradigma interpretif (kualitatif) dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2014:135) studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penulisnya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem

terbatas kontemporer atau berbagai kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan berbagai sumber informasi melalui wawancara, pengamatan, dan dokumen atau berbagai laporan serta melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus.

Pilihan pada analisis data dalam studi kasus bisa saja berbeda-beda. Sebagian studi kasus melibatkan analisis terhadap unit-unit dalam kasus tersebut, sementara sebagian yang lain melaporkan tentang keseluruhan status (Creswell J. W., 2014). Sementara menurut (Mulyana, 2007) menyatakan bahwa studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.

Penelitian mengenai preventif konflik sebagai bentuk adaptasi dan komunikasi lintas budaya pengungsi di Kota Makassar secara konseptual lebih tepat menggunakan metode studi kasus dari John Stake. Stake (Denzin & Lincoln, 2009) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan cara umum untuk melakukan penyelidikan kualitatif. Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, melainkan pilihan akan apa yang hendak dikaji. Stake (Denzin & Lincoln, 2009) mencatat ada lima persyaratan dalam pelaksanaan penelitian studi kasus, yaitu pemilihan isu, triangulasi, pengetahuan berdasarkan pengalaman (*experiential knowledge*), konteks dan aktivitas.

Stake (Denzin & Lincoln, 2009) mengidentifikasikan studi kasus ke dalam tiga tipe. Pertama, studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), jenis ini ditempuh

oleh peneliti yang ingin lebih memahami studi kasus tertentu, bukan karena suatu studi kasus mewakili kasus-kasus lainnya atau karena menggambarkan sifat dan problem tertentu, namun karena seluruh aspek khusus dan kesederhanaannya menarik minat. Kedua, studi kasus instrumental (*instrumental as study*), jenis ini digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji dalam sebuah perspektif tentang isu perbaikan suatu teori.

Kasus sejatinya tidak menjadi minat utama melainkan mendukung agar memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang lain. Kasus biasanya dicermati secara mendalam, konteksnya dikaji menyeluruh dan aktivitas keseharian diperinci namun karena itulah peneliti dapat mengungkap motif-motif eksternal dari suatu kasus. Ketiga, studi kasus kolektif (*multiple case study*), penelitian yang dilakukan pada sejumlah kasus sekaligus agar bisa meneliti fenomena, populasi atau kondisi umum. Jenis ini bukan berarti melakukan studi tentang kasus kolektif, namun lebih sebagai pengembangan dari studi instrumental dalam beberapa kasus.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan tipe intrinsik, karena keunikan kasusnya. Fenomena ini hanya terdapat di Kota Makassar dengan interaksi antara pengungsi Afganistan yang beretnis Hazara dan masyarakat lokal yang beretnis Bugis & Makassar. Hal ini membuat peneliti memilih studi kasus dengan tipe intrinsik.

#### **1.5.4 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah hal-hal yang menjadi fokus utama dari suatu penelitian dan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman atau jawaban

atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian ini Subjek penelitiannya adalah Pengungsi Afganistan yang tinggal sementara di Kota Makassar.

#### **1.5.4.1 Subjek Penelitian**

Penelitian ini menguraikan dan menganalisis bentuk interseksi antara pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal dalam mencegah konflik sosial di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Data utama pada penelitian ini adalah wawancara dengan pemilihan narasumber dari pengungsi Afganistan yang beretnis Hazara.

Narasumber utama pada penelitian ini adalah pengungsi yang telah menetap di Kota Makassar lebih dari lima tahun dan menetap di tengah-tengah masyarakat lokal (Bugis & Makassar). Narasumber lain adalah masyarakat lokal, pemerintah dan akademisi. Masyarakat lokal terdiri dari orang yang tinggal di sekitar *community house*, mereka yang berinteraksi langsung dan melihat tingkah laku para pengungsi. Masyarakat lokal yang lain adalah imam masjid, ketua RT/RW. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah yang terdiri dari Lurah, Camat, Kepala Dinas Sosial Kota Makassar, Rudenim Kota Makassar, Walikota Makassar, dan pihak UNHCR. Sedangkan dari pihak akademisi adalah pakar dalam bidang Komunikasi, Hubungan Internasional, dan Sosiologi.

Peneliti mengambil informan sebanyak 9 orang secara *snowball sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan pengungsi sangat susah untuk diwawancarai dikarenakan pada masa wawancara, kondisi dalam keadaan pandemi Covid-19 serta beberapa pengungsi asal Afganistan tidak bersedia diwawancarai karena ancaman dari IOM. sehingga peneliti membuka percakapan awal bersama informan QA sebagai pintu gerbang peneliti mencari Informan pengungsi



Afganistan, peneliti juga memberikan klasifikasi kepada QA untuk memberikan informasi pengungsi yang bisa diwawancarai dalam penelitian ini adalah mereka (pengungsi Afganistan) yang telah tinggal lebih dari 4 tahun di Kota Makassar.

Berdasarkan metode tersebut, peneliti menemukan delapan orang informan pengungsi yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Hal tersebut karena peneliti hanya leluasa untuk mewawancarai pengungsi laki-laki saja, mengingat budaya mereka yang melarang kaum perempuan yang bukan mahram untuk berinteraksi lebih intim dalam artian ini berkomunikasi dan duduk secara berdekatan dengan bukan mahram. Peneliti hanya mendapatkan 1 narasumber perempuan, hal itu dikarenakan informan perempuan ini sudah berkeluarga dan memiliki latar belakang pendidikan S1 sehingga mereka menganggap penelitian ini sangat penting dilakukan karena menyangkut ilmu pengetahuan dan keberlangsungan pengungsi di negara transit.

Kisaran umur narasumber bervariasi karena peneliti mau melihat pandangan para Pengungsi Afganistan tentang cara mereka beradaptasi selama tinggal di kota Makassar. Adapun pekerjaan dari para narasumber ini bervariasi mulai dari pedagang atau pengusaha, guru, buruh serabutan, sopir, sampai pelajar. Ini juga akan menciptakan bagaimana pekerjaan mempengaruhi interaksi serta komunikasi mereka dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Keseluruhan etnis dari para informan pengungsi berasal dari etnis Hazara, dimana etnis ini merupakan etnis mayoritas dari imigran yang mengungsi di kota Makassar. Banyak pengungsi dari Afganistan adalah 65,47% orang dari 100% pengungsi yang ada di Kota Makassar. Adapun identifikasi sosialnya, sebanyak

80,54% laki-laki dan 19,46% perempuan, dan pendidikan mereka juga beragam mulai dari tingkatan sekolah dasar sampai sarjana muda.

Peneliti mengambil informan masyarakat lokal dari berbagai umur, profesi, latar belakang pendidikan, serta terdapat beberapa dari para informan lokal merupakan *significant others* yang berhubungan langsung dengan pengungsi asal Afganistan itu sendiri. Dari 9 masyarakat lokal, para informan masyarakat lokal ini tinggal di sekitar *guest house* serta berasal dari etnis Bugis dan Makassar.

Pada proses pengumpulan data, peneliti memiliki kesulitan dalam mendapatkan akses masuk ke dalam lingkungan pengungsi Afganistan tersebut, sebelum itu peneliti harus bisa mendapatkan izin langsung dari Kantor Rumah Detensi Imigrasi (RUDENIM), Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM, *United Nation High Commissioner for Refugee (UNHCR)*, *International Organization of Migrant (IOM)*, dan pemerintah lokal Kota Makassar.

Kesulitan lain yang peneliti hadapi adalah sulitnya untuk mendapatkan data dari beberapa informan, kebanyakan informan memberikan jawaban yang mendiplomasi posisi mereka dalam masyarakat setempat dengan tidak objektif. Dengan demikian peneliti mengambil metode kamufase dalam berbaur dengan pengungsi Afganistan. Peneliti mengkamufase aliran agama yang dimiliki dengan mengaku sebagai Islam aliran Syiah, karena para pengungsi sangat *insecure* terhadap individu yang mendekat dan melakukan wawancara mendalam kepada mereka.

Trauma mereka terhadap konflik di negara Afganistan mengakibatkan para Pengungsi Afganistan berhati-hati dalam memberikan informasi kepada peneliti

“orang asing”. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode ini dalam akses ke subjek penelitian, dengan menggunakan metode kamufase dalam melakukan pendekatan awal dengan pengungsi Afganistan.

#### **1.5.4.2 Objek Penelitian**

Penelitian ini objek penelitian mengacu pada subjek atau fenomena tertentu yang sedang dipelajari oleh peneliti. Objek penelitian adalah fokus utama penelitian dan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan mengumpulkan data di lapangan.

Peneliti mengamati dan menganalisis realitas adaptasi lintas budaya sebagai objek penelitian. Peneliti mencari tahu mengenai alasan dan bagaimana proses dan bentuk adaptasi para pengungsi di Kota Makassar, serta peneliti menemukan bentuk interaksi, komunikasi, potensi dan penanganan konflik pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal di Kota Makassar. Secara keseluruhan, objek penelitian dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi seluruh proses penelitian.

#### **1.5.5 Teknik Pengumpulan data**

##### **1. Wawancara Mendalam**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara yang berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan mulai pada bulan Oktober 2020 - Februari 2023 dimana peneliti melakukan wawancara terpisah di setiap informan dan narasumber. Hal ini dilakukan karena metode penentuan subjek penelitian dilakukan secara *snowball*.

Data yang digali oleh peneliti dalam penelitian ini mencakup kegiatan pengungsi selama di Afganistan, alasan pengungsi keluar dari Afganistan, dan kegiatan pengungsi selama di Indonesia (Kota Makassar), cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lokal, serta bagaimana pengungsi Afganistan beradaptasi di Kota Makassar.

Wawancara mendalam adalah proses mencari informasi yang mendalam dan terbuka dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan diberikan secara acak kepada informan sampai jawaban yang diharapkan terjawab dari hasil wawancara tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat perekam berupa telepon genggam peneliti, serta aplikasi yang dipakai adalah aplikasi *voice recorder*.

Adapun informasi mengenai informan dan narasumber yang telah peneliti wawancarai disajikan pada tabel 1.3, tabel 1.4, dan tabel 1.5 sebagai berikut:

**Tabel 1. 4 Profil Informan Pengungsi Afganistan di Kota Makassar**

No.	Nama (inisial)	Umur	Pekerjaan (sewaktu di Afganistan)	Status Pengungsi di Indonesia	Etnis	Pendidikan Terakhir
1.	SY	54	Pengusaha	6 Tahun	Hazara	S1
2.	JB	28	Supir	4 Tahun	Hazara	SMA
3.	A. S	18	Pelajar	4 Tahun	Hazara	SMP
4.	A. T	17	Pelajar	4 Tahun	Hazara	SMP
5.	SH	35	Buruh Bangunan	4 Tahun	Hazara	SD

6.	HD	24	Pegawai Swasta	4 Tahun	Hazara	S1
7.	AJ	32	Guru	6 Tahun	Hazara	S1
8.	QA	24	Mahasiswa	6 Tahun	Hazara	SMA
9.	ZW	31	Guru	6 Tahun	Hazara	S1

*Sumber: Data Primer Peneliti, Mei 2021-Februari 2022*

**Tabel 1. 5 Profil Informan Masyarakat Lokal di Kota Makassar**

No.	Nama (inisial)	Umur	Pekerjaan	Status	Etnis	Pendidikan Terakhir
1.	FI	24	PNS RUDENIM	Petugas Penjaga	Makassar	S1
2.	FA	23	PNS RUDENIM	Petugas Penjaga	Makassar	SMA
3.	AG	23	Wiraswasta	Pemilik Guest House	Makassar	S1
4.	AJI	41	Wiraswasta	Pemilik GYM	Bugis	SMA
5.	AH	56	Ibu Rumah Tangga	Masyarakat Lokal	Makassar	SMP
6.	NZ	28	Pegawai Swasta	Masyarakat Lokal	Bugis	S1
7.	RI	61	Dosen	Masyarakat Lokal	Bugis	S3
8.	DO	47	Pedagang Sayur dan Buah	Masyarakat Lokal	Makassar	SD

9.	HR	50	Imam Masjid	Masyarakat Lokal	Bugis	S1
----	----	----	-------------	------------------	-------	----

*Sumber: Data Primer Peneliti, Mei 2021-Februari 2022*

**Tabel 1. 6 Profil Narasumber Masyarakat Lokal di Kota Makassar**

No.	Nama	Umur	Ket
1.	LH	45	Pemerintah
2.	AZR	43	Kepala Rudenim
3.	MF	34	Akademisi
4.	AW	52	Kepala Imigrasi
5.	HL	56	Akademisi & Budayawan

*Sumber: Data Primer Peneliti, Mei 2021-Februari 2022*

## 2. Observasi

Pengamatan atau observasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terhadap suatu proses atau objek berdasarkan suatu fenomena atau peristiwa yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data awal dan data yang nyata terkait fenomena interaksi pengungsi Afganistan dengan masyarakat lokal Kota Makassar.

Pada implementasinya, observasi awal dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2020 di Kota Makassar. Observasi awal dilakukan untuk melihat dan menemukan kondisi awal di lapangan mengenai interaksi antara pengungsi dan masyarakat lokal. Kemudian observasi digunakan juga sebagai validasi data

wawancara yang diberikan pengungsi dan masyarakat lokal terkait interaksi, komunikasi, dan adaptasi di lingkungan jalan PK. VII Kota Makassar yang dimana dilakukan sepanjang penelitian di lapangan dari Oktober 2020-Agustus 2021.

### 3. Studi Pustaka

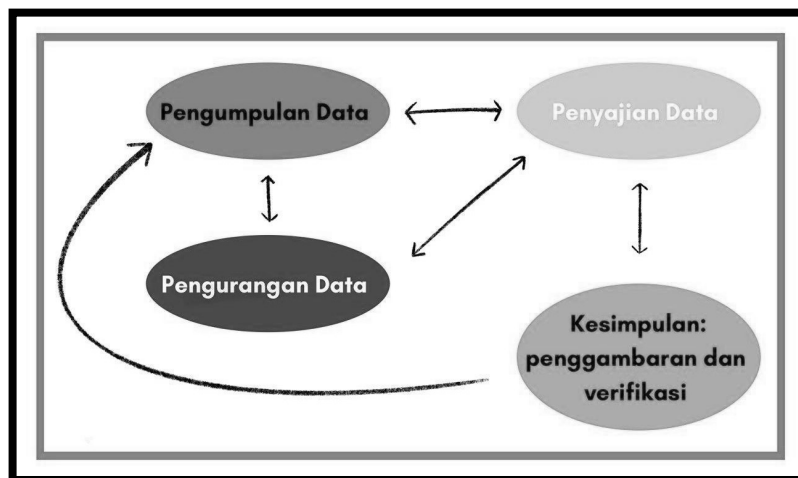
Peneliti menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data, karena penelitian mengenai adaptasi lintas budaya terkait etnis Hazara masih sangat minim khususnya di Indonesia. Akan tetapi, terdapat banyak referensi-referensi dari luar Indonesia yang menyajikan informasi tentang etnis Hazara. Studi pustaka dipakai sebagai teknik pengumpulan data secara sekunder sebagai bentuk tambahan data-data dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam disertasi ini.

Sumber yang dijadikan bahan studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber. Peneliti memanfaatkan teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari buku, artikel ilmiah terakreditasi nasional dan internasional, Selain itu, untuk peneliti juga menggunakan Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2016 mengenai Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri. Digunakannya beragam sumber pustaka ini untuk membantu peneliti dalam menganalisis data dan memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini.

#### **1.5.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif merupakan proses interaktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis model interaktif (Miles & Huberman, 1992). Analisis interaktif merupakan model analisis yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (John W. Creswell, 2015.)

**Gambar 1. 7 Teknik Pengumpulan Data**



Sumber: (Miles & Huberman, 1992)

#### 1) Reduksi data

Proses seleksi merupakan langkah pertama dalam reduksi data. Peneliti harus memilih secara cermat bagian-bagian data yang relevan dan signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian. Dalam kasus ini, data tersebut akan berasal dari wawancara dengan pengungsi Afganistan.

Setelah seleksi data dilakukan, fokus utama reduksi data adalah menyederhanakan informasi yang ada dalam catatan tertulis hasil wawancara. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dalam data, mengelompokkan data berdasarkan topik atau konsep tertentu, dan menyoroti poin-poin penting yang muncul dari wawancara.

Tujuan reduksi data adalah mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengatur data. Dalam konteks pengungsi Afganistan, hal ini berarti mencari pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif pengungsi, serta mengidentifikasi tren atau isu-isu khusus yang muncul dalam wawancara. Proses



ini membantu mengorganisir data secara sistematis, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan temuan yang lebih bermakna.

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses berkelanjutan yang dilakukan sepanjang penelitian. Peneliti terus memeriksa data, membandingkan temuan dengan wawancara selanjutnya, dan melibatkan pemikiran reflektif untuk memperdalam pemahaman mereka tentang subjek penelitian.

Dengan demikian, reduksi data dalam analisis data wawancara subjek penelitian pengungsi Afganistan merupakan proses penting untuk mengorganisir dan menyederhanakan data mentah agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman dan perspektif mereka.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data Ini didefinisikan sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan penarikan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman penyajian data. Penyajian data peneliti dilakukan dengan menganalisis data yang ditemukan baik melalui wawancara mendalam, jurnal maupun buku referensi yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, penyajian data dapat melibatkan analisis wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang merupakan pengungsi Afganistan. Wawancara ini bisa dilakukan secara langsung dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, sumber data lain seperti jurnal dan buku referensi yang berkaitan dengan pengungsi Afganistan juga dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk penyajian data.

Setelah data yang diperoleh dari wawancara dan sumber lainnya dikumpulkan, peneliti akan menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya. Analisis data wawancara subjek penelitian pengungsi Afganistan dapat melibatkan proses transkripsi wawancara, identifikasi pola atau temuan penting, pengelompokan informasi yang serupa, dan pengembangan tema atau kategori analisis. Proses ini membantu peneliti memahami situasi pengungsi Afganistan, tantangan yang mereka hadapi, pengalaman mereka, dan dampak dari pengungsian terhadap kehidupan mereka.

Melalui proses penyajian data, peneliti memberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi pengungsi Afganistan kepada orang lain, seperti rekan peneliti, pemerintah, lembaga kemanusiaan, atau masyarakat umum. Informasi yang disajikan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, atau pengembangan program yang lebih efektif untuk membantu pengungsi Afganistan.

### 3) Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan yang diambil ditarik secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih detail dan berakar kuat pada hasil penelitian. Kesimpulan ini juga berarti bahwa selama penyelidikan berlangsung dengan niat benar, maka kekokohan dan kesesuaiannya merupakan validitasnya.

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang ditarik dari analisis data wawancara subjek penelitian didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Kesimpulan awal mungkin hanya memberikan gambaran umum tentang pengalaman pengungsi,

tantangan yang mereka hadapi, atau kebutuhan mereka. Namun, melalui penyelidikan yang lebih lanjut dan lebih detail, kesimpulan tersebut berkembang menjadi lebih terperinci dan berakar pada hasil penelitian yang lebih kuat.

### **1.5.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penilaian keabsahan data penelitian merupakan prasyarat yang harus dilakukan untuk menilai kualitas suatu hasil penelitian. Istilah validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif kualitatif memiliki pertanyaan dalam hal prinsip/standar umum. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam implikasi pengujian. Peneliti menganggap perlu melakukan konfirmasi hasil wawancara karena untuk mengetahui apakah temuan atau data yang dilaporkan peneliti valid atau tidak, dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

#### **1. Triangulasi**

Triangulasi penelitian dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan teknik validasi ini dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. sebagai realisasi, data diperoleh dengan wawancara mendalam oleh informan, kemudian diperiksa dengan observasi dan dokumen-dokumen. Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang lebih akurat.

#### **2. *Focus Group Discussion.***

Teknik ini dilakukan dengan memvalidasi mengenai hasil keseluruhan data yang diperoleh pada ketiga teknik pengumpulan data. validasi ini berbentuk diskusi dengan orang yang kredibel. Peneliti melakukan diskusi dengan orang yang

kredibel meliputi dosen ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin, pihak perwakilan walikota Kota Makassar, tokoh masyarakat Bugis & Makassar, pihak imigrasi dan rudenim Kota Makassar. Peneliti melakukan FGD Di halaman Museum Kota Makassar dengan mengundang akademisi-akademisi dan praktisi yang *concern* di bidang imigrasi. ini dilakukan untuk mendapatkan keakuratan data dari satu pihak yang di validasi oleh pihak yang lain.

### **1.5.8 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Peneliti menganggap penting meneliti di Kota Makassar, karena di Kota Makassar merupakan kota di Indonesia yang menempatkan pengungsi di luar lingkungan kantor Imigrasi dan Kantor Rudenim. Dengan artian, terdapat banyak rumah penampungan atau *community house* pencari suaka asal negara yang berkonflik seperti Somalia, Iran, dan Afganistan yang tersebar di lingkungan masyarakat lokal. Serta mereka melakukan interaksi antar masyarakat lokal dengan budaya dan bahasa yang berbeda, contohnya saja melakukan aktivitas ekonomi, keagamaan, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya.

### **1.6 Research Limitation & Gaining Access**

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, dimana peneliti menggali informasi pengungsi secara perseorangan. kendala yang peneliti hadapi adalah masih banyak informan pengungsi Afganistan yang mengerti bahasa indonesia. Disatu sisi Peneliti memiliki informan awal QA atau Danny yang memiliki kemampuan bahasa indonesia yang sangat baik.

Sehingga QA menjadi mediator antara peneliti dan informan dalam memperjelas pertanyaan yang diberikan.

Dalam penelitian ini juga, terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi proses pencarian informan. Salah satu keterbatasan utama adalah situasi yang sangat tidak memungkinkan untuk berinteraksi dengan pengungsi Afganistan yang ingin diwawancarai, dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Pandemi ini telah mengakibatkan pembatasan sosial yang signifikan, termasuk pembatasan pergerakan dan pertemuan tatap muka. Sebagai akibatnya, peneliti menghadapi kesulitan dalam menjalin interaksi langsung dengan pengungsi Afganistan.

Selain situasi pandemi, kondisi pengungsi di Kota Makassar juga menjadi faktor keterbatasan. Saat penelitian dilakukan, pengungsi yang tinggal di kota tersebut sedang mengalami kondisi yang tidak kondusif. Banyak dari mereka mengalami depresi akibat tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama tanpa ada kejelasan terkait pindah ke negara ketiga.<sup>11</sup> Kondisi ini memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional pengungsi, sehingga mereka mungkin tidak terlalu berminat atau siap untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Keterbatasan lain yang dihadapi oleh peneliti adalah kebijakan yang diterapkan oleh International Organization for Migration (IOM), yang sangat ketat dalam memberikan izin untuk melakukan wawancara dengan pengungsi. IOM mungkin memiliki pertimbangan keamanan dan perlindungan terhadap pengungsi,

---

<sup>11</sup> (Wawancara dengan Informan QA, Mei 2021)

sehingga mengatur proses akses terhadap mereka. Hal ini juga dapat menjadi faktor yang mempersulit pencarian informan dalam penelitian ini.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti mengambil strategi untuk berkamuflase dengan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang muslim yang beraliran Syiah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengungsi merasa memiliki kesamaan identitas dengan peneliti, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih baik antara mereka. Selain itu, peneliti juga memilih nama yang memiliki unsur aliran Syiah, yaitu Imam Husain. Imam Husain adalah sosok yang dihormati dan dijadikan kebanggaan oleh orang-orang Syiah, dan kematiannya dirayakan sebagai salah satu hari besar bagi umat Syiah di seluruh dunia, yaitu Ashura.

Dengan menggunakan strategi ini, peneliti mampu membangun kepercayaan dan keterbukaan antara dirinya dan pengungsi Afganistan. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif pengungsi terkait dengan situasi mereka, tantangan yang dihadapi, serta harapan mereka ke depan selama di negara transit.

## 1.7 Waktu Penelitian

**Tabel 1. 7 Waktu Penelitian**

Waktu/ Kegiatan	Agustus 2020- Oktober 2020	April 2020- Nopember 2020	Nopember 2020- Januari 2021	Pebruari 2021	Maret 2021- Desember 2021	Desember 2021-Maret 2022	Desember 2022 - Mei- 2023	Maret-Juli 2023
Observasi Awal								
Penyusunan proposal penelitian								
Penyempurnaan proposal dan desain penelitian								
Seminar usulan penelitian								
Penelitian di lapangan								
Penulisan laporan penelitian								
Penyerahan laporan								
Ujian naskah disertasi								

Revisi								
Ujian Promosi Doktor								



Waktu penelitian dilakukan selama 27 bulan atau sekitar 2 tahun 3 Bulan. Penelitian ini akan melalui beberapa tahapan mulai dari penyelesaian proposal penelitian, bimbingan konsultasi, tahapan, seminar, proposal penelitian, tahapan penelitian, tahapan analisis data, seminar hasil, ujian penelaahan naskah dan ujian promosi doktor. Langkah-langkah yang akan dilalui dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penyelesaian proposal penelitian: Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menyelesaikan proposal penelitian yang meliputi rencana metodologi, tujuan penelitian, kerangka teori, dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Bimbingan konsultasi: Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti berkonsultasi dengan pembimbingnya mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan mendiskusikan rencana metodologi yang telah disusun sebelumnya dengan pembimbingnya dan mengklarifikasi hal-hal yang masih simpang siur.
3. Tahapan penelitian proposal seminar: Pada tahap ini peneliti menunjukkan proposal penelitian yang telah disusun dan mendapatkan tanggapan dari peserta seminar mengenai proposal penelitian yang telah disusun.
4. Tahap penelitian: Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan data sesuai dengan metodologi yang telah disusun dalam proposal penelitian.
5. Tahapan analisis data: Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan

penelitian.

6. Tahap seminar hasil: Presentasi hasil penelitian yang telah diperoleh dan mendapatkan umpan balik dari peserta seminar terkait dengan hasil penelitian.
7. Ujian penelaahan naskah: Tahap penelaahan naskah oleh penguji untuk memberikan masukan terhadap penulisan naskah.
8. Ujian promosi doktor: Tahap ujian promosi doktor di mana peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya dan mendapatkan evaluasi dan umpan balik dari para penguji yang terlibat dalam ujian promosi doktor. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian untuk memperoleh gelar doktor.

